MY Duda

My Sugar Daddy

Copyright © 2020

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

Instagram.@Hossana222

Twitter.@Lisabukanoribe

Email.hossanalisa22@gmail.com

Whatsapp: 085712089258

Desember 2020

92 halaman/ 20 cm

Hakcipta dilindungi olehu ndang-undang

All Riht Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Edit dengan WPS Office

Prolog

Setiap orang pasti pernah bermimpi. Tapi tidak setiap orang dapat mewujudkannya. Setiap orang pernah berusaha, tapi tidak setiap orang juga bisa menghargainya.

Itulah yang Celina alami. Wanita cantik berusia 20 tahun yang harus bekerja banting tulang untuk menyekolahkan adiknya, serta membiayai ibunya di kampung. Ia pernah bermimpi untuk kuliah, tapi sepertinya harapan itu harus pupus karena perihal biaya.

Ada beberapa alasan kenapa Celina memilih bekerja di Jakarta, di bandingkan di kampungnya sendiri. Pertama gajinya lebih besar. Kedua untuk menghindari bacotan menyakitkan dari para keluarganya, termasuk ibunya.

Seperti yang di katakan di awal, setiap orang sudah berusaha, tapi tidak semua orang bisa menghargainya.

Ibunya selalu membandingkannya dengan si ini dan itu. Ibunya selalu menuntut ini dan itu, dan ibunya selalu merendahkan dirinya karena tidak sukses dan blablabla. Sejak ayahnya meninggal, ibunya selalu merasa bahwa Celina lah satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab atas semuanya. Dan itu membuat Celina muak.

Maka dari itulah Celina lebih memilih menjauh. Ia tidak mau membenci ibunya sendiri karena kata-katanya yang begitu menyakitkan.

***

Habis gajian, kini Celina memilih me-time di sebuah mall besar di daerah jakarta barat untuk sekedar menonton dan memakan ice cream. Gajinya sebagai marketing cukup tinggi, sehingga ia bisa menyisikan sedikit uang untuk dirinya bersenang-senang.

Ketika ia berada di sebuah kedai ice cream, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang anak kecil yang tengah menangis. Feeling Celin, pria kecil itu kehilangan jejak orang tuanya.

Edit dengan WPS Office

Celina pun menghampirinya. Celina suka anak-anak, jadi ia tidak tega jika harus membiarkannya menangis seperti itu. Terlebih ia tahu betul, bagaimana rasanya ketika tidak di perhatikan orangtuanya.

"Kenapa menangis sayang? Orangtuamu mana?" Tanya Celine sambil mengusap air mata anak tersebut. Menurut Celina anak tersebut sangat tampan! Dan Celina yakin, ayahnya mungkin akan jauh lebih tampan darinya. Pikirannya berkelana.

"Papa hilang..." Isaknya dengan nafas tersengal.

"Kita cari papa ya? Kakak bantu yuk!" Ucap Celina meyakinkan, dan anak itu hanya mengangguk percaya.

Celina menggendongnya menuju pusat information, supaya mall tersebut bisa memberikan pengumuman anak hilang disana. Semoga saja dengan begitu, ayah anak ini segera menjemputnya.

"Sudah diumumkan sayang, sebentar lagi papa kamu disini."

"Aku lapar." Ucap Darren memelas serta mata puppy nya, yang membuat Celina semakin jatuh cinta pada pangeran kecil yang sangat tampan itu.

"Baik sayang, kita cari makan ya? Sambil menunggu papamu."

Celina memberi tahu pusat informasi, bahwa dirinya dan Darren pergi sebentar untuk makan. Ia lalu menggendong Darren menuju sebuah restaurant cepat saji Jepang di tempat tersebut.

Setelah ia memesankan makanan, Celina langsung menyuapinya. Anak itu terlihat sangat menikmati suapan dari Celina. Karena semenjak ibu dan ayahnya bercerai, ia tidak pernah mendapat perhatian itu.

"Kak Celine, aku senang sekali di suapi olehmu."

"O ya?"

"Iya."

Celine tersenyum menatap wajah sendunya. Celine tebak, anak ini pasti tidak pernah mendapat perhatian orang tuanya. Seperti dirinya yang selalu di kucilkan dan di banding-bandingkan.

Edit dengan WPS Office

Mereka bercanda dan tertawa untuk beberapa saat. Bercengkrama dengan akrab, lalu saling menyuapi satu sama lain. Bahkan meski baru mengenal, keduanya sudah terlihat sangat akrab.

Hingga, suara bariton menyapa mereka dengan begitu dingin. Sangat membekukan hati untuk beberapa saat.

"Kau apakan anakku?!"

Celina menatap santai ke arah pria bermata coklat nan indah itu. Sekejap ia merasa terpana akan ketampanannya, yang mungkin akan menyaingi dewa pada abad 100 an. Tapi sayang, sikap dinginnya membuat Celina ilfeel.

"Kau tidak lihat kalau dia sedang makan? Apa matamu yang indah itu buta?" Sarkas Celina.

Pria itu tertawa sinis, "kau tidak punya sopan santun sama yang lebih tua?"

"Kau yang lebih tua juga tidak punya sopan santun. Harusnya kau bertrimakasih padaku!"

Pria berumur 35 tahun itu mengeram, lali menarik anaknya dari sana. Ia juga meninggalkan segebok uang untuk Celina di atas meja, lalu pergi dengan cepat tanpa kata terimakasih.

"Dasar tidak punya ahlak!" Teriak Celina berapi-api sambil meminum soda dari gelasnya. Ia pun mulai menghitung uang yang di berikan pria tersebut.

"Lima juta...???" Pekik Celina dengan mulut menganganya.

Celina berjingkrak kesenangan. Ia mencium uang itu bekali-kali... lalu membawanya untuk berbelanja baju, serta menabungnya sebagian.

"Kebaikan hatimu membawa berkah Celina sayang!" Puji Celina untuk dirinya sendiri.

"Lain kali aku akan menolong 100 anak dalam sehari. Lumayan kan, lima juta di kali seratus? Aku akan kaya! Aku mungkin bisa membeli mulut keluargaku yang selalu saja meremehkanku!"

***

Edit dengan WPS Office

Part 1

Celina tersenyum-senyum menatap berbagai penghargaan yang ia raih di setiap event marketing kantornya. Ia juga di nobatkan sebagai marketing terbaik, dengan penjualan paling tinggi tahun ini.

Karena hal itu, hari ini ia mendapat panggilan khusus dari sang CEO langsung, yang akan berterima kasih atas kerja kerasnya selama 3 tahun bekerja. Bahkan CEO perusahaan tidak sembarang bisa di temui kecuali jajaran direktur. Dan Celina adalah karyawan biasa yang beruntung bisa mendapat kesempatan itu.

"Ahhhh Cel, selamat yaaaa!!! Nanti kamu ceritain ke aku gimana mukanya ya? Ganteng apa enggaknya!" Teriak Kania dengan suara cemprengnya.

Kania adalah teman baik Celina selama ia bekerja di sana. Kania juga yang selalu menemaninya beradu mulut dengan orang-orang sirik di sekitarnya. Termasuk Tasya.

"Alah! Palingan untuk pencapain itu, kamu tidur sama atasan. Iya kan? Murahan..!!! Jangan harap kamu bisa godain CEO juga!"

Celina tersenyum miring mendengar perkataan Tasya. Memang karena dirinya cantik, banyak sekali atasan dari berbagai divisi yang mencoba mendekatinya. Tetapi Celina tidak pernah menanggapinya. Dan Tasya adalah salah satu orang yang iri akan hal itu.

"Terserah aku dong! Mau tidur kek sama atasan, jadi lonte kek, deketin CEO kek, emang ngaruh buat hidup kamu? Please deh, jangan kepo! Yuk kal, aku traktir makan!" Kalina pun memasang wajah sinis, lalu menggandeng Celina pergi seakan ikut meledek Tasya.

Sedangkan Tasya yang kesal langsung menarik rambut Celina untuk di jambaknya. Tak mau kalah, Celina ikut menjambak wanita itu.

"Makanya oprasi plastik sana biar cantik. Jangan irian!" Teriak Celina geram. Tasya yang kesal langsung menamparnya.

Keduanya saling jambak dan tampar menampar. Kalina dan karyawan lain sampai kwalahan melerai keduanya. Hingga pada akhirnya, 4 satpam berhasil membuat mereka pisah.

Edit dengan WPS Office

Jangan tanya siapa yang menang dalam pertengkaran itu, tentu saja Celina orangnya. Karena Tasya sampai harus di bawa ke klinik karena patah tulang.

Tapi karena hal itu juga, Celina langsung di panggil CEO keruangannya. Dan kabarnya ia akan di kenai SP1. Padahal bukan dia yang memulai.

****

Dengan rambut berantakan, kemeja yang tidak beraturan, serta lebam-lebam di wajahnya, Celina memasuki ruang CEO dengan raut takutnya. Ia terus menunduk tanpa berani menatap sang boss.

"Saya tahu anak seumuran kamu masih sensitif banget. Tapi ini kantor! Awalnya saya sangat bangga sekali sama kamu. Tapi sekarang saya kecewa karena hal ini." Suara bariton itu terdengar sangat horor di telinga Celina saat ini.

"Tapi bukan saya yang mulai." Cicit Celina masih dengan menundukkan kepala.

"Tatap saya, saya boss kamu." Ujar suara bariton itu lagi dengan tegas.

Saat Celina mendongak, mulutnya langsung menganga lebar melihat siapa orang yang berada di hadapannya.

"Ba-bapak..." Cicit Celina semakin ciut.

Dia adalah Raven, ayah dari anak yang ia tolong kemarin. Dia juga orang yang Celina teriaki tidak punya ahlak. Dan Celina menyesal telah mengatakannya.

"Sekarang siapa yang tidak punya ahlak?"

"Tapi bukan saya yang mulai!"

Baru saja Raven ingin mengucapkan kata-kata intimidasinya, tiba-tiba Darren bangun dan keluar dari kamar khusus yang Raven sediakan. Anak itu mengucek mata sambil memandang Celina, dan langsung berlari memeluknya karena rindu.

"Kak Celine...." Teriak Darren bersemangat. Celine pun tersenyum penuh kemenangan. Celine yakin, kebaikan hatinya kemarin, akan membawa keberuntungan lagi hari ini.

"Darren ganteng! Lho kenapa matanya bengkak?" Tanya Celina akrab.

Edit dengan WPS Office

"Aku ingin bertemu kakak lagi. Terus, kenapa wajah kakak terluka?" Ucap Darren dengan wajah sedihnya. Raven menatap mereka dengan kesal. Jika bukan karena anaknya, maka sudah di pastikan ia akan memecat perempuan tidak sopan itu sekarang juga.

"Darren, kamu ke kamar sebentar, Dad mau bicara dengan Kak Celine."

"Tapi aku mau kak Celine pulang denganku."

"Dad tau sayang, tapi kamu masuk dulu."

Setelah Darren pergi, Raven langsung menghampiri Celina. Ia berjalan mendekat, sambil membawa obat luka yang entah sejak kapan ia ambil.

Celine gelagapan, jantungnya seolah ingin melompat keluar saat pria tampan itu tepat di hadapanya. Bahkan keduanya hanya berjarak beberapa centi saja.

Raven meraih wajah cantiknya, lalu mulai mengoleskan obat tersebut ke pipi Celina yang terdapat banyak luka lebam.

"Aku tahu kamu butuh uang buat keluarga kamu. Aku tidak akan memecatmu karena hal ini, tapi kamu akan berpindah tugas mulai sekarang."

"B-berpindah tugas?" Ucap Celina tergagap-gagap.

"Jadilah pengasuh Darren, dan pindah ke apartementku."

"Tidak mau! Kamu suruh aku jadi pembantu?"

"20 juta perbulan. Kau tidur gratis, makan gratis, semunya gratis. Kau hanya perlu menjaga anakku."

Celina membungkam mulutnya. Bahkan gajinya sebagai marketing saja hanya 4 juta selama ini. Dan itu harus di potong untuk kontrakan, makan, serta sekolah adiknya di kampung. Jika ia mendapat 20 juta, maka ia bisa hidup tenang tanpa harus khawatir setiap bulannya.

"Oke. Tapi kamu jangan macam-macam ya?! Awas!"

"Hei... kau bukan levelku. Anak-anak sepertimu tau apa?" Kekeh Raven sambil tertawa geli, dan Celina hanya mengerucutkan bibirnya kesal.

Edit dengan WPS Office

Sekarang gendong Darren, kita pulang. Aku akan menitahkan anak buahku untuk mengambil semua barang-barangmu. Dan yaaa, tanda tangani kontrak ini.

Raven menyodorkan sebuah berkas, dan Celina langsung tanda tangan tanpa basa-basi atau membacanya lebih dulu. Uang adalah segalanya untuk Celina saat ini. Lagipula, ia hanya akan menjadi pengasuh kan?

"Kamu tidak mau membacanya dulu?"

"Nggak usah!"

"Okey! Sekarang bawa Darren, dan gendong dia. Kita pulang."

Raven tersenyum smirk melihat Celina menurut. Wanita itu langsung menghampiri Darren ke kamarnya, serta menggendongnya persis seperti apa yang ia katakan. Dan Raven suka gadis penurut.

"Wanita bodoh dan ceroboh! Dasar anak kecil." Batin Raven sambil tersenyum sinis.

****

Edit dengan WPS Office

Part 2

Tak henti-hentinya Celina kagum dengan pemandangan apartemen mewah milik Raven. Semua benda di dominasi warna hitam. Seolah ingin menunjukkan, bahwa hanya ada dua orang pria didalamnnya.

"Kamar kamu sebelah sana. Sebelum tidur, kau sipakan dulu air hangat untukku. Handuk, baju tidurku, susu hangat, dan bersihkan juga kasurku."

Celina tertawa keras mendengar kata-kata Raven. Ia mengangkat jari telunjuknya, lalu menaruhnya di dada bidang Raven yang begitu tegap dan berotot itu.

"Aku pengasuh Darren, bukan pengasuhmu pak tua! Ingat perjanjian kita!"

"Anak kecil, dengarkan aku."

Raven menarik pinggang Celina masuk kedekapannya. Raven mendekapnya, hingga tubuh mereka menempel dengan lekat. Hanya tumpuan tangan Joana di dada Ravenlah yang menjadi jarak pemisah antara keduanya.

Lagi-lagi Celina di buat gelagapan. Meski ia berani membentak Raven, tapi entah kenapa... jika bersentuhan dengan pria itu tubuhnya mendadak lemas tak berdaya.

"Kau sudah baca surat kontraknya?" Tanya Raven, dan Celina menggeleng cepat.

"Kau tau apa isinya?" Raven bertanya lagi, dan Celina menggeleng. Ia lalu menjumput rambut Celina, serta menjepitnya di belakang telinga.

"Sekarang biar kuberitahu! Pertama kamu harus menjadi pengasuh Darren. Kedua, kamu akan menjadi pengasuhku serta asisten pribadiku. Jadi ketika aku butuh apapun itu, kamu harus mau melakukannya. Kontrak itu hanya akan selesai, jika aku yang menginginkannya. Jika kamu melanggar, siap-siap saja masuk penjara."

"Perjanjian macam apa itu? Ingat ya, aku bukan pelacur!"

"Lho, emang kamu aku ajak ngapain? Aku suruh nungging emang? Sudah kubilang kamu bukan levelku!" Ujar Raven dengan nada tinggi, yang membuat raut wajah Celina langsung merona.

Edit dengan WPS Office

Ia mendorong tubuh Raven dengan sangat keras, lalu berjalan ke arah kamar Raven untuk menyiapkan keperluan mandinya.

"Aku punya satu tugas lagi, buang semua foto yang ada di pojokan itu beserta figuranyanya. Jangan sampai ada yang tersisa." Perintah Raven sebelum memasuki kamar mandi.

Celina kesal sekali dengan sikap Raven. Ia terjebak dalam perjanjian itu sekarang. Tapi tak apa, demi sekolah adiknya Celin rela. Ia juga sudah muak di hina-hina keluarganya. Untuk Celin yang terpenting gajinya besar, dan ia bisa menyumpal semua mulut manusia yang selalu merendahkannya.

Setelah menyiapkan segala keperluan Raven, ia lalu mengangkat tumpukan figura yang ada di dalam kardus. Celina membawanya naik ke lift, serta turun ke lantai dasar untuk di buangnya ke tempat sampah.

Celina menatap figura-figura itu sambil terseyum tipis. Ia yakin sekali, bahwa istri Raven selingkuh dan mereka sudah bercerai. Dan saat ini, mungkin Raven sedang berusaha move on dari wanita itu. Maka dari itulah Raven membuang semua foto-fotonya.

Dan saat lift yang ia naiki baru saja terbuka, di hadapannya sudah ada sosok wanita yang sama persis dengan yang ada di foto. Celina menganga. Sedangkan wanita itu sangat shock melihat banyaknya foto dirinya di dalam kardus tersebut.

"Kau siapanya Raven? Mau kau apakan foto ini."

"Aku kekasihnya. Menurutmu?" Iseng Celina dengan wajah sinis.

"Nggak mungkin Raven suka sama anak-anak sepertimu! Mingggir, jangan sentuh fotoku!"

"Yaudah bawa gih, lagian foto-foto kalian akan segera di ganti dengan yang baru. Termasuk foto pernihakannya." Celina kembali iseng. Ia menahan tawa di saat wajah Gisell memerah seakan menahan emosi.

Gisell lalu ikut masuk ke dalam lift, dan merebut kardus itu dengan sangat kasar. Mereka kembali membawa lift itu naik.

Setelah mereka sampai di unit apartement Raven, wanita itu langsung masuk begitu saja. Celina memiliki ide yang lebih gila kali ini. Kapan lagi bisa isengin orang kan?

Edit dengan WPS Office

"Celina...!!! Mana celana dalamku, kenapa hanya baju tidur?" Teriak Raven dari dalam kamar.

"Iya sayang..." Jawab Celina sambil menatap Gisell dengan penuh kemenangan. *Kenapa momennya pas sekali?* Batinnya.

"Minggir kamu!" Teriak Gisell sambil mendorong Celin, lalu membuka pintu kamar Raven dengan cepat. Raven yang hanya melilitkan handuknya di pinggang, sangat terkejut melihat kehadiran Gisell disana.

"Mau apa? Nggak tau malu kamu? Dua tahun lalu kamu ninggalin aku dan Darren buat Kevin. Sekarang disaat Kevin bangkrut, kamu mau kembali? Jangan mimpi! Pergilah, aku sudah muak melihatmu datang."

"Aku tahu aku salah, aku tahu kamu marah sama aku, tapi aku juga tahu kamu masih cinta sama aku Rav! Darren butuh aku, aku ibunya!"

Gisell mulai mendekati Raven, belum sempat ia bisa memeluk mantan suaminya itu, Celin lebih dulu menarik ujung bajunya dari belakang. Celin melemparnya ke sembarang arah, lalu memeluk Raven seketika.

"Jangan sentuh dia. Dan kamu perlu meralat ini wanita tua, Darren nggak butuh kamu. Dia sudah punya mama muda. Ya kan sayang?" Tanya Celina yang membuat Raven tersenyum kecut.

Sejujurnya Raven senang Celina membantunya dalam hal ini. Yang membuatnya tidak nyaman hanya satu, kenapa Celina harus memeluknya seperti itu?

Bahkan saat ini Raven bisa merasakan benda kenyal itu menempel di dadanya, yang membuatnya seperti tersengat ribuan volt listrik. Raven tebak, Celina tidak sedang memakai bra.

Tidak salah sih, karena setelah menidurkan Darren, Celina memang akan beranjak tidur. Namun Raven lebih dulu menganggu acaranya.

"Rav, kamu pilih anak ini? Apa kamu pedofil?"

"Jangan lebay! Umurku baru 35, kita hanya beda 15 tahun. Jangan urusi kami. Pergilah!"

"Aku nggak percaya!"

Edit dengan WPS Office

"Pergilah Gisell, emangnya kamu mau melihat aktivitas kami? Mengganggu saja." Ucap Raven lagi seolah memperingatkan.

"Apa yang akan kalian lakukan hmm? Aku yakin hubungan kalian bohongan!"

"Aku sudah memperingatkan!"

Celina hanya diam ketika Raven tiba-tiba memagutnya. Matanya membelalak lebar, badannya terasa kelu seketika. Akhirnya ia hanya berani menutup matanya saja saat ini. Bahkan ia tidak pernah menyangka, jika seorang dudalah yang mencuri first kissnya.

Raven mulai gila menari-narikan lidahnya di dalam sana. Meski ia tahu ini hanya gertakannya kepada Gisell, tapi entah kenapa ia benar-benar bernfasu. Terlebih bibir Celina terasa sangatlah manis dan tak pernah terjamah.

Bahkan tanpa sadar, tangannya sudah menelusup masuk ke dalam kaos longgar yang Celina kenakan, untuk meremas benda kenyal yang terasa sangat padat dan pas di tangannya tersebut.

"Ahh.." Desah Celina pelan di saat Raven meremasnya dengan sedikit kencang.

Bukannya Celina menikmati. Ia ingin berontak, namun tak berdaya. Pertama karena adanya Gisell, kedua karena tubuhnya terasa kelu dan terkunci. Bahkan untuk membuka mata saja ia tak sanggup.

"Kalian gilaa..!!!" Teriak Gisell sembari keluar dari ruangan itu dengan hentakan kasar dari kakinya.

Sedangkan yang di tinggal masih menikmati acaranya. Raven masih memagutnya sembari memainkan buah dadanya, serta puting wanita itu yang semakin menegang.

"Kamu menikmatinya?" Bisik Raven sensual, dan Celina hanya diam dengan badan gemetarnya.

***

Edit dengan WPS Office

Part 3

Setelah acara cium-ciumannya semalam, Celin menjadi sedikit pendiam. Bukannya marah, hanya saja ia tidak tau bagaimana harus bersikap kepada Raven. Terlebih itu adalah ciuman pertamanya.

Sekarang di kantorpun ia hanya asyik mengobrol dengan Darren. Karena tugasnya di kantor, memang hanya untuk menjaga Darren saja. Ralat, bukan Darren saja, tapi juga *bayi gerang* tua bangka itu.

"Kak Celine, aku mau tidur."

"Mau tidur? Baiklah sayang, ayo kakak temani." Ujar Celina sembari menggendong Darren yang sudah menyipit-nyipitkan mata karena mengantuk. Celina juga membawanya ke kamar pribadi yang sudah Raven sediakan untuk anaknya.

Karena Raven ada jadwal meeting sampai jam 3, Celin akhirnya memutuskan untuk ikut tidur sejenak sembari memeluk anak kecil tersebut.

"Kak Celine..."

"Iya sayang."

"Aku senang sekali di temani kak Celine, lebih senang dari pada ditemani mom! Aku benci sama mom. Dulu waktu aku kecil, mom pergi tinggalin aku dan dad." Ujarnya dengan berkaca-kaca.

Celina hanya tersenyum. Ia mengusap rambut Darren dengan lembut, lalu mengecupnya. Celin yakin, Darren pasti sangat trauma. Karena ibunya meninggalkannya dengan pria lain, ketika ia berumur 3 tahun kala itu.

"Darren jangan sedih lagi ya? Kan ada dad yang selalu sayang sama Darren."

"Tapi Darren juga pengen punya mommy. Apa kak Celine mau menjadi mommyku?"

Edit dengan WPS Office

Celina diam untuk sesaat, ia tidak tahu harus bicara apa. Tetapi melihat wajah sedih Darren yang sudah terisak pelan, membuat Celina mengangguk tanpa berpikir panjang. Celina sangat tahu bagaimana rasanya ketika tidak mendapat kasih sayang orangtua. Dan ia tidak tega jika Darren harus merasakan hal itu.

"Jadi kak Celine mau? Bolehkah aku panggil kakak mommy?" Darren bertanya lagi.

"Iya sayang, boleh kok. Kakak sayang sekali sama Darren. Sekarang Darren bobo ya? Kakak peluk."

Anak itupun tersenyum senang, lalu tenggelam ke pelukan Celine sambil menutup mata. Ia terlihat sangat nyaman berada di pelukan itu. Karena merindukan sosok ibu selama bertahun-tahun, membuat Darren kecil sangat menyukai moment-moment nya bersama Celine.

Tak lama setelah Darren tertidur, Celine juga turut menutup mata. Keduanya terlelap dengan pulas, sampai-sampai ketika Raven masuk ke kamar tersebut, keduanya sama sekali tidak bergeming.

Raven menatap betapa sexynya Celina saat ini. Karena posisi tidurnya, membuat dress pendek itu tersingkap ke atas hingga menampilkan paha mulusnya. Namun bukan itu saja yang menarik perhatian Raven. Tapi juga Darren yang terlihat sangat nyaman di pelukan Celina.

Raven sangat kagum Celina bisa merebut hati putranya dalam sekejab. Bahkan selama ini, hanya Celina yang berhasil memeluknya seperti itu.

Pacar-pacar Raven dulu selalu di usir sejak pertama datang. Bahkan jika ayahnya dekat dengan wanita sedikit saja, maka Darren akan merajuk selama seminggu. Tetapi kini, justru Darren sendirilah yang meminta Celin untuk pulang bersamanya.

"Kamu memang cantik Cel, aku mengakui itu." Kekeh Raven sambil mengusap wajah Celine lembut. "Kurasa, kamu juga cocok menjadi ibunya Darren."

Terusik dengan usapan-usapan Raven di wajahnya, membuat Celine terpaksa harus membuka matanya. Celine terkejut melihat Raven di hadapannya. Terlebih... penampilannya begitu acak-acakkan saat ini.

"Kita bicara Cel, ayo." Ujar Raven.

"Hmmm."

Edit dengan WPS Office

Celine menegang. Entah kenapa setelah ciuman Raven malam itu, membuat Celina selalu kepanasan ketika di dekatnya. Celina seakan masih merasakan kelembutan bibirnya.

Keduanya duduk di sofa kantor milik Raven. Berkali-kali Raven menelan ludah sebelum bicara. Sama seperti Celina, Raven juga selalu berhasrat pada Celina sejak hari itu.

"A-apa yang ingin kamu bicarakan?" Ujar Celina tergagap.

"Bolehkah aku menciummu lagi?"

"Apa maksudmu?" Kagetnya sambil berjalan mundur, namun Raven lebih dulu menariknya mendekat.

"*Be my baby girl* Celina, aku akui aku tertatrik. Kamu melebihi level yang kuinginkan selama ini. Persetan dengan umur kita! Aku tidak tahan." Ujar Raven sambil mengangkat Celina ke pangkuannya, lalu mencium setiap inch lehernya dengan kecupan basah yang meninggalkan tanda kepemilikan.

"M-maksud kamu?" Cicitnya.

"Jadilah wanitaku."

"M-maksud kamu?"

"*Be my girl, I'll be your man...*" Bisik Raven sambil mengigit telinga Celina menggoda. "Aku akan penuhi semua keinginan kamu. Apapun yang kamu perlukan akan aku cukupi. Kamu tinggal minta sayang." Bisik Raven yang kini mulai mencium bibir Celina, sambil menurunkan resleting dress yang Celin kenakan.

"Jika kamu mau, aku akan menikahimu. Tapi tidak sekarang..."

Setelah punggung Celina terekspos sempurna, Raven langsung mengecupinya. Meraba dengan sensual, hingga jari-jarinya turun ke pinggang Celina. Raven sedikit menekannya disana.

"Ja-jadi ..."

"Jadi aku adalah *sugar daddymu*, sekaligus calon suamimu."

"Tapi aku kan belum memutuskan!"

Edit dengan WPS Office

"Telat! Kamu udah hampir telanjang."

"Nggak ih! Jangan disini, ada Darren! Kamu tuh emang nggak punya ahlak ya?!"

"Jadi jawabannya iya?" Goda Raven sambil mendaratkan ciuman di pipinya.

"Ehh....."

****

Part 4

Raven terkekeh melihat Celina yang terus saja menghindarinya pagi ini. Terlebih karena kejadian semalam. Wanita itu terlihat sangat gugup, padahal Raven hanya menciumnya saja. Ya meski sambil meraba-raba.

Selama ini Raven selalu mendapat wanita yang sudah pengalaman, wanita yang luwes, dan lihai. Tetapi ketika melihat sikap kaku, gugup, serta malu-malu dari Celina, membuat dirinya gemas sendiri. Mendapatkan Celina menjadi tantangan tersendiri untuk Raven.

Mumpung Celina sedang memasak nasi goreng untuk menyiapkan sarapan, Raven buru-buru mendekapnya erat dari belakang. Raven bisa merasakan, jika tubuh Celina sangat tegang sekarang.

"Kenapa menghindariku baby?"

"Raven lepas!"

"Nggak mau. Cium aku dulu, nanti aku lepas."

"Kamu ini pedofil?"

"Kamu 20 tahun kan? Udah dewasa dong?" Kekehnya sambil membalik tubuh wanita itu menghadapnya.

"Lagian, kamu juga nggak pernah nolak kan?" Lanjutnya.

Edit dengan WPS Office

Celina hanya menelen ludah. Raven benar, Celina tidak dapat menolaknya. Entah kenapa sentuhan Raven begitu memabukkan. Raven seakan tahu cara memperlakukan wanita, serta memberinya kenikmatan.

Melihat Celina terbengong, Raven pun mematikan kompor, lalu menggendong Celina menuju kamar tamu yang ada di dekat dapur. Raven tidak ingin Darren tiba-tiba datang, lalu melihat adegan tak senonoh orang tuanya. Lebih baik cari aman bukan?

Setelah sampai di kamar tersebut, Raven langsung duduk disisi ranjang sembari membawa Celina ke pangkuannya.

"P-pak..."

"Panggil aku Raven." Potong Raven sambil mengusap wajahnya.

"Aku harus memasak."

"Sebentar aja..." Bisiknya persis di telinga Celina, yang membuat tubuhnya meremang.

"Tapi kan.."

"Just kiss..." Raven memagut bibirnya dengan lembut. Mengulum, serta menuntun Celina untuk membalas pagutannya.

Nafas keduanya menderu, serta saling menyerukan erangan kenikmatan. Bahkan tangan Raven yang tadinya hanya bertengger di pundak Celina, perlahan sudah mengusap-usap lembut punggungnya.

Perlahan usapannya turun ke pinggang, hingga ke pantat untuk meremasnya. Sesekali Raven juga menekan pantat Celina agar milik mereka saling bertemu dan menyapa.

Raven juga menggesekkan miliknya kepada Celina dari balik celana tidurnya.

"Ahhh Cel..." Desah Raven keenakan.

"Emhhhhh..." Sahut Celina sambil memeluk leher Raven kuat-kuat.

Ini pertama kali Celina merasakan getaran aneh dalam tubuhnya. Terlebih ketika milik Raven semakin menempel dan menekan, sungguh membuat getaran aneh itu terasa semakin nikmat.

Edit dengan WPS Office

Raven terus menggeseknya. Tangannya menelusup masuk ke kaos yang Celina kenakan, lalu meremas gundukan kenyal yang masih terbungkus bra tersebut.

"Shittt... kau nikmat sekali Cel!"

"Rav..."

"Call me daddy!"

"Dad... !!!"

Raven semakin berani ketika melihat Celina menikmatinya. Ia menyingkap gaun tidur tersebut, lalu segera membuka bra yang menempel pada tubuhnya.

"Kamu sungguh indah Cel!" Lirihnya sambil menyusu dengan rakus seperti bayi kehausan.

Perlahan Raven membuka celana dalam yang Celina kenakan. Ia memasukkan kedua jarinya ke dalam milik Celina, lalu mengocok lubang sempit itu dengan cepat.

Celina pun menggelinjing. Tubuhnya bergerak gelisah, sambil menjambak rambut Raven yang sedang mengulum dadanya.

"Daddy aaku pengen pipis..!!!" Desah Celina terbata, dan Raven tidak menggubrisnya.

"Kau sempit Cel! Ingin sekali aku memasukimu!"

Raven semakin gila mengocok kedua jarinya, ia mengoboknya hingga puas, sampai... Celina mengeluarkan orgasme perdananya.

"Ahhh...." Lenguh Celina dengan keringat yang bercucuran. Cairan putihnya bahkan tumpah di pangkuan Raven.

"Enak? Kalau punyaku masuk, lebih enak lho?" Candanya sambil mengusap keringat wanita yang tengah terkulai lemas di pangkuannya.

Celina tak mampu mejawab. Tubuhnya sangat lemas, dan Raven mengerti. Ia lalu menidurkan Celina di kasur serta memeluknya.

Edit dengan WPS Office

"Aku udah beliin kamu rumah dan mobil. Aku udah sediain credit card dan uang tabungan 2 M. Kamu bisa gunakan itu sayang." Ujar Raven sambil mengecup pipi Celina.

"Buat apa?"

"Kamu wanitaku, apa salah aku memberikanmu itu? Dan aku sugar daddymu sekarang."

"Tapi aku bukan pelacur Rav!"

"Memang bukan. Aku sudah bilang kan? Selain sugar daddymu, aku adalah calon suamimu. Tunggu waktu yang tepat, dan kita akan menikah." Bisik Raven sambil mengeratkan pelukan.

"Tidurlah, kamu pasti lelah. Aku harus antar Darren ke rumah mama, karena setiap weekend Darren harus menginap disana. Kamu istirahat ya? Aku segera kembali."

"Tapi Darren belum sarapan..."

"Hei tidak apa. Darren akan makan ditempat mama, dan aku akan membeli sarapan untuk kita."

Raven mengecup Celina lagi, lalu keluar dari kamar tersebut. Celina pun merona, ia sungguh belum pernah di perlakukan semanis itu.

Raven bilang dia adalah calon suaminya? Uhhh!!! Sungguh membuat Celina meleleh. Celina pun gelimpungan girang di atas kasur.

****

"Mama dengar, kamu lagi deket sama wanita muda? Mama nggak mau ya, kamu pilih perempuan sembarangan. Mama akan segera jodohin kamu lagi!"

Raven tersenyum sinis mendengar perkataan ibunya. Sebenarnya Raven malas harus berkunjung ke rumah orangtuanya. Raven malas karena ibunya selaulu ikut campur masalah cintanya.

Tapi mau bagaimana? Setiap hari sabtu memang sudah jadwalnya mengantar Darren ke rumah neneknya untuk menginap. Dan Darren akan kembali lagi hari senin.

Edit dengan WPS Office

"Gisell pilihan siapa? Siapa yang jodohin aku sama dia? Hasilnya apa? Mama pilihin aku wanita murahan dan matre! Udahlah, pokoknya siapapun pilihan aku nanti, mama harus terima!!!" Jawab Raven dengan santainya.

"Yang ini beda Raven..."

"Pilihan Raven juga beda. Lagipula Darren sendiri yang memilihnya. Kalau mama terus saja memaksa, aku sama Darren nggak akan lagi nginjakin kaki kami disini ma."

"Baiklah iya, mama ngalah! Tapi bawa dia ketemu mama segera, mama pengen lihat."

"Secepatnya ma! Kalau gitu Raven pamit, senin aku jemput Darren lagi. Dan kayaknya mulai minggu depan, Darren nggak perlu kerumah mama lagi. Udah ada yang jagain."

"Siapa?"

" Calon ibunya." Kekeh Raven sambil tersenyum sumpringah.

"Dasar duda genit, ingat umur!"

Mendengar ledekan ibunya, Raven hanya tersenyum jenaka sambil melambaikan tangannya kepada wanita paruh baya itu. Lydia langsung heboh mencari cucunya untuk bertanya tenang Celina. Wanita yang di gadang-gadang akan menjadi istri Raven kedepannya.

***

Edit dengan WPS Office

Part 5

"Baby, sarapan dulu."

"Sarapan apa jam segini hmm?" Ketus Celina dengan bibir mengerucut.

Raven terkekeh, ia benar-benar seperti sedang membujuk anaknya sendiri saat ini. Sangat kekanakan, tapi ia suka.

"Nanti aku ajak belanja. Mau?"

"Mau ice cream."

"Okey sayang." Ujarnya sembari mendekat ke Celina, lalu memeluknya dari belakang. "Makan dulu buburnya, setelah ini kita pergi."

Celina menyendok bubur yang Raven berikan. Raven juga demikian, ia duduk di samping Celina sembari memakan buburnya juga.

"Kamu juga belum makan?"

"Aku kan udah janji mau makan berdua sama kamu."

Wajah Celina seketika memanas, merona, serta jantung yang berdegub kencang sekali. Menurutnya Raven manis sekali! Ia pun menggeser kursinya sedikit, lalu memeluk lengan Raven mesra.

"Jadi udah berani sekarang?" Tanya Raven yang di balas deheman saja oleh Celina.

"Hmmm."

"Jadi kapan kamu siap untuk itu baby?"

Raven mengusap kepala Celina dengan hati-hati. Ia takut jika Celina marah atas pertanyaannya, atau mungkin menyinggungnya. Padahal Raven hanya benar-benar menginginkannya saja.

"Siap, ayo! Aku ganti baju dulu." Ucap Celina santai, sambil mencoba beranjak dari tempat duduk.

"Bukan itu baby! Itu lho...."

Edit dengan WPS Office

Raven menahan pergerakannya, serta membawa Celina duduk di pangkuannya. Karena tubuh Celina kecil, membuatnya terlihat seperti anaknya saat ini. Ia memangkunya seperti koala.

"Apa dad?" Tanya Celina lagi.

Raven mengusap punggungnya, lalu menciumi pundaknya dari balik kaos tipis yang Celina kenakan. "Aku menginginkanmu!" Bisiknya.

Tubuh Celina meremang. Tadinya ia sudah terbiasa dengan pria ini, tapi entahlah. Jika berdua sedekat dan seintim ini, tubuhnya kembali menegang. Apalagi ciuman Raven yang begitu menggairahkan.

"Aku minta waktu dad, aku takut." Cicitnya dengan gelisah.

"Apa kamu tidak merasakan sesuatu yang mengganjal? Hanya berdekatan denganmu saja milikku sudah bereaksi."

Tangan Raven menelusup masuk ke dalam kaos Celina, lalu mengusap-usap punggungnya dengan sentuhan sensual.

"Akh..." Desah Raven ketika miliknya terasa semakin mengembang. Menyentuh tubuh Celina membuat darah dalam dirinya mendesir, membuat miliknya meronta-ronta minta di puaskan.

"Gesekan milikmu baby, please!" Pinta Raven sambil memejamkan mata dengan mulut terbuka. Celina yang tidak berpengalaman nurut aja. Ia menggoyangkan pinggangnya, serta membuat miliknya bergesekan dengan benda keras Raven di bawah sana.

"Ssshhhh ini nikmat Cel!" Racaunya sambil menekan pantat Celina supaya gesekan itu semakin terasa.

"Rav, kenapa milikku geli sekali! Rasanya aku ingin sesuatu...." Lenguh Celina yang membuat Raven tersenyum smirk.

"Mungkin kau ingin di masuki! Ayolah, satu ronde saja sebelum pergi beli ice cream. Bagaimana?" Bujuk Raven dengan wajah yang diimut-imutkan.

Celina hanya menelan ludah dan mengangguk. Ia sungguh tidak tahan dengan sensasi geli yang ia rasakan di bawah sana. Benar-benar ingin di masuki sesuatu!

Edit dengan WPS Office

Raven pun segera membawanya ke kamar, lalu melucuti pakaian yang menempel pada Celina dan dirinya sendiri. Karena milik keduanya juga sudah basah akibat pergesekan nikmat sebelumnya, membuat Raven bisa langsung memasukinya tanpa pemanasan.

"Siap?" Bisik Raven sambil mengecup bibirnya, "aku akan pelan."

Celina menutup mata sambil memeluk leher Raven erat. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan, apa benda besar itu muat kepadanya? Pikirannya bertanya-tanya.

Raven memasukkan kepala miliknya, menekan, menekan, hingga.... Raven merasakan sesuatu yang jebol di dalam sana.

"Akhhh...sakit dad..." Lirih Celina sambil meneteskan air matanya. Raven mengecupnya lagi sambil mengusap keringat yang sudah membasahi kening wanitanya.

"Sebentar lagi enak sayang." Ujarnya sambil bergerak pelan maju mundur. Darah segar terus menetes di sana, rasa sakit sepertinya masih Celina rasakan. Terlebih wajah Celina terus saja meringis dan merintih.

Hingga... tiba-tiba rasa sakit itu berubah nikmat. Raven yang tadinya bergerak pelan, kini sudah mulai menggenjot Celina kasar.

"Ahhhhh terus dadd.... ahhhh..!!!" Racau Celina keenakan.

"Ouhhh Cel, kamu nikmat banget! Sempittt..!!!"

Sambil memompa milik Celina, Raven juga meremas dadanya yang bergoyang bebas. Raven sangat amat di buat gila dengan permainan panas itu.

"Ahhh dad pengen pipis..."

"Tunggu aku baby!"

Erangan demi erangan yang begitu erotis mengisi keheningan siang ini. Suara penyatuan kedua insan itu juga terdengar jelas. Sampai ranjang yang mereka tempati berdecit, seakan menjadi saksi betapa panasnya aktivitas mereka siang ini.

Dan beberapa menit kemudian, keduanya mencapai puncak kenikmatan itu untuk pertama kalinya. Raven mengeluarkan benihnya didalam. Ia tidak peduli jika Celina hamil. Toh, dia memang ingin menikahinya.

Edit dengan WPS Office

Raven mendesah panjang dengan nafas tak beraturan. Menurutnya, ini pelepasan paling hebat yang pernah ia alami. Bermain dengan seorang virgin seenak itu ternyata, mengingat semua wanitanya bukan seorang virgin selama ini. Batin Raven berkelana.

"Thankyou baby. Kamu sungguh nikmat! Dan jangan pernah berikan ini pada siapapun kecuali aku, okey?" Ujarnya sembari membelai milik Celina yang masih menyatu dengannya.

"Aku takut hamil Rav..."

"Kenapa? Kita akan menikah kan?"

"Kamu tidak berbohong tentang itu kan?"

"*Baby don't worry! I promise*. Aku sayang sama kamu, aku nggak akan nyakitin kamu atau mainin kamu."

"Aku percaya." Ujar Celina yang di balas kecupan oleh Raven.

"Masih mau makan ice cream?" Tanya Raven sambil melepas penyatuan, dan Celina menggeleng menjawab pertanyaan itu.

"Milikku masih sakit, aku pengen tidur saja."

"Baiklah, ayo tidur. Nanti aku pesankan saja."

Celina tersenyum manis begitu Raven menarik dirinya ke dalam pelukannya. Tubuh Raven sangat hangat, dan harumnya memabukkan. Celina yakin, wanita manapun pasti akan tergila-gila dengannya. Dan Celina bersumpah, tidak akan membiarkan Raven dekat dengan wanita manapun.

"Rav..."

"Hmmm."

"Aku juga tidak mau kamu dekat dengan wanita manapun!"

"Dia hanya milikmu." Jawab Raven santai, sambil membawa tangan Celina kepada senjatanya yang sudah menegang kembali. Wajah Celina memerah seketika.

"Ronde kedua?"

Edit dengan WPS Office

Part 6

"Masih belum selesai juga kerjanya? Ahhh ternyata jadi boss berat juga ya, aku pikir pekerjaan jadi marketing itu paling berat, karena menjual produk itu nggak mudah. Ternyata boss lebih pusing."

Celina yang membawa 2 cangkir coklat panas, meletakkan 1 cangkirnya di hadapan Raven yang sedang berkutat dengan laptopnya.

"Bahkan ini hari minggu lho!" Ujar Celina sambil menyeruput coklat panasnya. Sebenarnya Celina ingin di perhatikan Raven, komentar tentang pekerjaan hanyalah alasan. Tapi Raven sangat tidak peka.

Raven yang tadinya menatap laptop, kini beralih ke gadis kecilnya yang sedang memakai gaun tidur dengan cantiknya. Namun kali ini ia tidak fokus ke wajah atau tubuh indahnya. Melainkan obat merah yang terlihat di oleskan pada bekas kissmark di seluruh tubuhnya.

"Sayang, kenapa diolesi obat merah?"

"Apa?" Tanya Celina polos sambil mengernyitkan alisnya.

Raven pun bangkit berdiri untuk mendekati gadisnya. Ia lalu mengusap leher Celina yang di penuhi obat merah. Raven juga membuka resleting gaun tersebut, hingga menampakkan tubuh indah sang gadis yang di penuhi dengan kissmark yang dilaburi obat merah.

"Kenapa kamu kasih obat merah?" Kekeh Raven geli.

"Kalau membekas gimana? Kulit aku jelek pasti!" Ujar Celina polos dan sedikit gugup. Terlebih ketika Raven kembali mengusap bagian punggungnya dengan sensual, sebelum kembali merapikan gaun tidur yang di pakainya.

"Mau kita bikin sampai tubuh kamu penuh dengan ini, juga tidak akan membekas. Nanti juga hilang sendiri sayang!"

"Tapi ini merah-merah!"

"Iyaa, tapi dua hari lagi juga hilang. Kamu akan berpengalaman sebentar lagi." Ujarnya licik sembari mengecup bibir gadis itu dengan gemas.

Edit dengan WPS Office

Celina yang sedang di goda mengerucutkan bibirnya seperti anak kecil, lalu mengalungkan kedua tangannya di leher Raven dengan mesra.

"Raven, kenapa kamu tiba-tiba... mau menjadikanku istrimu?" Ucap Celina terbata dengan suara seraknya. "Maksudku, kamu bisa mendapatkan wanita yang lebih dariku bukan?"

"Aku tidak sembarang memilih wanita. Aku pilih kamu, karena aku tahu kamu wanita baik-baik dan sayang sama Darren. Kau pikir, aku tidak tahu apa saja tentang dirimu?"

"Maksudnya?"

"Apa kamu tidak di perlakukan baik oleh keluargamu? Aku tau. Aku bahkan jauh lebih tau dari apa yang kamu ketahui." Ujar Raven sambil mengecup lagi bibir Celina dengan mesra.

"Aku tahu kamu selalu sendirian. Bahkan adik yang kamu kuliahin sekarang, pernah merebut pacarmu bukan?"

Celina berkaca-kaca jika mengingat hal itu. Bukan tentang pacarnya saja, tapi juga tentang kuliah. Ia ingin sekali kuliah, tapi lagi-lagi ia harus berkorban demi keluarganya. Lagipula siapa yang mau membiayainya?

"Dari mana kamu tahu ini?"

"Aku tahu semua tentang kamu. Tunggu waktu yang tepat, aku akan memberitahukan satu fakta yang belum kamu ketahui tentang keluargamu."

"Apa?"

"Tunggu dulu okey? Aku harus memastikan lagi hal ini."

Celina menangis seperti anak kecil, lalu menghambur ke pelukan Raven. "Kamu tahu? Aku tidak pernah di perhatikan siapapun dengan baik, selain dirimu. Dari kecil aku selalu di kucilkan, apapun yang aku lakukan selalu salah di mata mama. Padahal aku selalu berusaha untuk membahagiakan dia, aku bahkan berkorban banyak Raven! Tapi dia selalu memakiku tidak berguna, selalu memakiku dengan kata-kata menyakitkan yang tak ingin aku dengar lagi."

Edit dengan WPS Office

"Sssttt, jangan menangis seperti ini! Seperti Darren saja. Sekarang ada aku, aku akan selalu di sisimu Cel. Kalau kamu mau, aku akan kuliahin kamu di tempat paling mahal. Aku akan menanggung semua kebutuhan keluargamu, supaya kamu tidak perlu berurusan dengan mereka terlalu sering."

"Aku tidak mau kuliah lagi, aku sudah tidak ingin. Soal keluargaku, aku tidak sejahat itu Raven. Meski mereka jahat, bukan berarti aku ingin menjauhi mereka."

"Tuh kan, aku nggak salah pilih calon ibu buat anakku." Kekeh Raven sambil mengangkat tubuh Celina ke gendongannya. Ia menepuk-nepuk punggung gadis itu seperti menggendong bayi.

"Raven, bisakah kamu selalu seperti ini?" Tanyanya manja.

"Seperti apa?"

"Jangan pernah memarahiku, jangan pernah meninggalkanku, jangan pernah selingkuh, dan terus seperti ini."

"Aku janji."

"Apa kamu masih mencintai Gisell?"

"Aku mencintai gadis kecil, bukan dia."

"Jadi kamu menganggap ku gadis kecil?"

"Kok kamu? Emang kamu?" Goda Raven sambil tertawa. Celina pun menggeliat dari gendongan Raven lalu memaksa turun. Ia berjalan menjauhi Raven dengan air mata yang berlinang.

"Kenapa?" Tanya Raven sambil mencengkram lengan Celina sebelum gadis itu benar-benar pergi. Ia tersenyum smirk sambil terus menggoda gadisnya.

"Kamu udah memperkosaku! Kamu bilang mau menikahiku, dan sekarang kamu malah mencintai gadis lain?"

"Memperkosa?" Kekeh Raven sambil tertawa.

"Ihh aku nggak bercanda!"

Edit dengan WPS Office

Raven menarik Celina kedekapannya, lalu menarik dahi wanita tersebut untuk menghadap wajahnya.

"Bukan memperkosa, tapi bercinta. Karena kita sama-sama menginginkannya."

Raven lalu menatap Celina, serta mendekatkan wajahnya "Aku hanya mencintaimu Celina, hanya kamu yang bisa memikat hatiku dengan begitu cepat."

"Janji?" Tanyanya sambil memberikan jari kelingkingnya.

"Kamu sungguh menggemaskan! Ayo tidur baby." Ujar Raven kembali menggendong tubuh Celina menuju kamar.

"Boleh aku dapat satu ronde malam ini?" Bisik Raven sambil meremas pantat gadis yang sedang di gendongnya. Celina yang sudah merona hanya tersenyum sambil mengangguk.

Setelah sampai kamar, Raven langsung merebahkannya, menindihnya, serta menatapnya lekat sambil tersenyum.

Tadinya Raven ingin menggempurnya lagi, tapi karena melihat obat merah di seluruh tubuhnya, Raven kasihan. Bekas tadi pagi saja masih belum hilang.

"Kita tidur aja baby, aku ingin memelukmu. Besok pagi saja kita melakukannya. Dan yaa, besok aku juga punya kejutan untukmu."

"Apa?"

"Tidur dan peluk aku, besok juga tau."

Tanpa basa-basi Celina langsung menyelip ke pelukan Raven. Memeluknya, serta mencium aroma tubuh yang sangat menjadi favoritnya akhir-akhir ini.

Celina merasa sangat nyaman di pelukan Raven. Sebuah pelukan hangat yang tak pernah ia dapatkan selama ini. Dan ia merasa terlindungi mulai sekarang.

"Gadis yang menggemaskan." Batin Raven sambil mendekapnya erat.

Edit dengan WPS Office

Part 7

"Ma, mama tahu temen aku Sasha kan? Dia adiknya kak Tasya, teman kantornya kakak. Kata Sasha, kakak sedang dekat dengan CEO perusahaan!" Ujar Emily sambil menggoyangkan lengan ibunya yang sedang sibuk membaca koran.

Wanita paruh baya itupun mengerutkan kening tak percaya. "CEO? Jadi itu alasan kenapa si Celina bisa langsung lunasin uang kuliah kamu?"

"Kabarnya CEO itu sih duda ma, udah tua kali ya?! Soalnya dia tidak pernah mau menampakkan diri ke publik atau karyawannya, kecuali jajaran direktur. Seleranya Celina gitu banget. Tapi nggak apa lah, yang penting uangnya lancar."

Wanita paruh baya itu tersenyum sinis, "kita permalukan dia aja. Mama akan suruh dia pulang bersama duda tua itu. Kalau keluarga besar papa kamu tau, Celina pasti bakal di hina habis-habisan!"

"Bener ma! Aku nggak sabar lihat dia nikah sama bapak-bapak! Hahaha"

"Kalau aja kita nggak butuh uangnya, mama udah usir dia dari dulu. Dia kan anak istri pertama papa kamu, mama nggak sudi urus dia."

"Kenapa mama nggak kasih tau Celina soal ini? Kalau mama bukan mama kandungnya?"

"Ya kalau mama kasih tau, emang dia mau cari uang buat kita? Pinter ya kamu." Wanita paruh baya itupun tersenyum sinis, lalu mengambil ponselnya untuk menghubungi Celina. Ia benar-benar bertekad untuk mempermalukannya.

***

Celina langsung berkaca-kaca setelah menerima telfon dari ibunya. Bahkan ibunya menuduhnya menjadi simpanan pria dan pelacur.

Diana, orang yang ia kenal sebagai ibu yang sangat ia sayangi menduhnya dengan begitu kejam. Padahal ia bekerja keras selama ini hanya untuk membahagiakan mereka. Mencarikan mereka nafkah, tapi pengorbanannya seolah tidak dihargai.

"Kenapa?" Tanya Raven ketika melihat Celina menangis dalam diam di pojokan.

Edit dengan WPS Office

"Kelilipan."

"Apa apartemen mewahku berdebu?" Tanya Raven sekali lagi, dan Celina langsung berlari kepelukannya.

"Entah dari mana mama tahu tentang kita. Mama suruh aku bawa kamu dan Darren pulang. Aku harus gimana? Dia bilang kita harus menikah."

"Lho bagus kan? Aku akan kesana untuk melamarmu. Bagaimana?"

"Aku serius Raven, jangan bercanda...!!!"

"Aku juga serius!"

"Raven, tapi kamu tidak akan percaya kan? Jika mereka berkata buruk tentangku nanti?"

"Misalnya?"

"Pelacur atau semacamnya." Isaknya.

"Pelacurku maksudnya? Hahaha, ayolah sayang jangan menangis karena hal yang tidak penting. Aku tidak akan peduli dengan kata-kata orang di luar sana. Berpikir lah dewasa, okey?" Ujar Raven sambil mendongakkan wajah Celina menghadapnya, lalu mencium bibirnya.

"Kita jemput Darren, lalu persiapkan perjalanan kita kerumah mertua."

"Kamu serius mau nikahin aku?"

"Kamu nggak mau?"

"Mau..!!!" Ujarnya manja, lalu memeluk Raven seperti anak kecil. "Jangan tinggalin aku." Lirihnya, yang hanya di balas kecupan mesra oleh Raven pada puncak kepalanya.

Baru saja mereka akan bersiap untuk menjemput Darren kerumah ibunya, pintu apartemen mereka tiba-tiba terbuka.

"Lho ma? Baru aja aku sama Celina mau jemput Darren."

"Mama pengen lihat Celina. Darren sudah cerita banyak sama mama." Ujar Sarah dengan senyuman sumringahnya.

Edit dengan WPS Office

"Ayo panggil ibumu sayang." Ujar sang nenek kepada Darren. Anak kecil itupun terlihat sangat bahagia, lalu berlarian kecil memanggil Celina.

"Mommy..!!!" Panggilanya.

Darren pun berlari menuju kamar utama, dan ia menemukan Celina yang hendak mengambil tas bepergianya.

Lho Darren udah pulang?" Tanya Celina ramah, lalu memeluk pria kecil itu dengan penuh kerinduan.

"Mommy aku kangen banget."

"Aku juga kangen banget sama Darren. Kamu udah makan? Mau mom buatkan roti atau nasi goreng?"

"Aku udah sarapan mom! Ayo, mom harus bertemu nenek! Nenek sangat ingin melihat mommy." Celina seketika tegang ketik mendengar kata nenek. Mertuanya ingin bertemu? Jantungnya seketika berdegup cepat.

Sambil menggendong Darren, Celina berjalan keluar menuju ruang tamu. Ia sungguh takut jika orangtuanya Raven akan menolak atau semacamnya.

Dan begitu ia sampai disana, matanya langsung bertemu tatap dengan wanita yang tak lain adalah ibu dari Raven, calon suaminya.

Sarah terkejut melihat siapa yang ada di hadapannya. Sarah mendekatinya, lalu menyentuh wajahnya secara tiba-tiba. Jangan tanya betapa gugupnya Celina saat ini.

"Kamu putri pertamanya Hendra kan?" Tanyanya. Raven hanya tersenyum-senyum melihat Celina mengangguk ketakutan.

"Aku tidak salah pilih wanita kan, ma?" Ujar Raven penuh penekanan.

Sarah bergetar. Seketika air matanya jatuh melihat putri kandungnya ada di hadapannya. Ia menoleh ke arah Raven yang notabene adalah putra tiri dari pernikahan keduanya, lalu menjewer telinga pria itu. Sarah juga membawanya pergi dari sana untuk masuk kedalam kamar.

"Kamu pasti sudah tahu hal ini kan?"

"Ma aku baru tahu kemarin, sumpah!"

Edit dengan WPS Office

"Aku pikir, aku tidak akan bertemu putriku lagi." Isaknya lemah, dan Raven langsung memeluk ibunya.

Walau bagaimanapun setelah ayahnya meninggal 5 tahun lalu, hanya Sarah yang selalu ada disisinya. Sarah juga merawatnya dengan sangat baik, sejak wanita itu menikah dengan papanya ketika ia berumur 16 tahun. Bahkan wanita itu tidak pernah menuntut harta atau warisan sepeserpun darinya.

"Mama mengijinkan kan? Raven mencintainya. Kita tidak ada hubungan darah kan?"

"Raven, masalahnya mama ini istri papa kamu. Umur kalian juga berbeda jauh!"

"Papa udah meninggal ma! Raven mohon restui kami. Mama tidak mau dia terus disakiti oleh ibu tirinya kan? Mama tenang aja, aku akan balaskan semua sakit hati mama selama ini. Besok Raven akan melamar Celina di hadapan keluarga besar suami mama. Termasuk pelakor yang sudah merebut suami, serta memisahkan mama dengan Celina selama bertahun-tahun."

Raven menarik nafas panjang, lalu menggenggam tangan ibunya. "Mama udah rawat aku dengan baik, sejak ibu kandung Raven meninggal. Biarkan aku membalas kebaikan mama, dengan membalaskan sakit hati mama, serta menjaga Celina dengan baik. Aku janji akan membuatnya bahagia."

"Baiklah. Mama akan restui hubungan kalian. Aku tidak percaya takdir akan berjalan seperti ini. Mama titip Celina ke kamu."

"Pasti."

***

Edit dengan WPS Office

Part 8

Celina tersenyum malu-malu ketika Sarah mencecarnya dengan berbagai pertanyaan tentang hubungannya bersama Raven. Sarah terus bertanya bagaimana Raven, juga tentang rasa cintanya pada pria tersebut.

"Jadi kamu benar mencintainya?" Tanya Sarah, dan Celina mengangguk malu. Sarah yang gemas langsung memeluknya. Pelukan rindu sebenarnya, setelah bertahun-tahun ia dipisahkan dengan anaknya, akhirnya ia di pertemukan kembali.

Sarah masih ingat betul bagaimana rasa sakitnya. Ketika ia baru saja melahirkan Celina, dan dirinya langsung di bawa pergi oleh Hendra dan Lydia.

Mereka bahkan mencekiknya hingga kehabisan nafas, serta membuangnya ke dasar jurang. Beruntunglah ia bertemu Raven dengan ayahnya yang sedang berburu kala itu. Merekalah yang sudah menyelamatkan nyawanya.

Dan begitulah ceritanya, kenapa ia bisa menikah dengan ayah Raven, serta menjadi ibu sambung untuknya hingga saat ini.

"Bagaimana kabar ayahmu? Dia adalah temanku." Ujar Sarah sambil menahan air matanya.

"Ayah sudah meninggal sejak lama."

"Meninggal?"

"Serangan jantung." Ujar Celina dengan raut sedih.

Sarah mengusap wajahnya dengan kasih sayang. Satu hal yang bisa membuatnya mengingat Celina dengan mudah adalah, tanda lahir di dahinya. Tanda lahir itulah yang di pakainya untuk mencari Celina selama ini. Maka dari itu, ketika Celina berada di hadapannya kemarin, ia langsung tahu bahwa dia adalah putrinya.

"Kapan kalian akan menikah?" Tanya Sarah sambil mengalihkan pandangannya kepada putra tirinya.

"Aku akan kerumahnya untuk melamar ma."

Edit dengan WPS Office

"Baiklah, mama pamit pulang. Kabari mama secepatnya ya, tanggal pernikahan kalian." Ujar Sarah.

Ia memeluk Raven dan Celina secara bergantian, lalu pergi dari sana dengan air mata yang terus berlinang. Ia benar-benar bersumpah akan membalaskan dendamnya selama ini.

"Jika memang mereka Hendra dan Lydia mau menikah? Kenapa harus membunuhku dan mengambil putriku?"

"Sekarang bahkan putriku sendiri tidak mengenaliku sebagai ibunya." Isaknya lemah, lalu mengendarai mobilnya untuk pergi dari parkiran apartemen Raven.

***

"Jadi kita akan kerumah mommy untuk melamar dad?" Tanya Darren antusias.

"Memangnya kamu tahu, melamar itu apa sayang?" Tanya Raven balik dan Darren mengangguk senang.

"Tentu aku tahu. Itu berarti, mommy akan menikah dengan dad, dan dia akan menjadi mommy Darren beneran!"

Darren melompat-lompat sambil memeluk ayahnya, lalu berlari memeluk Celina yang baru saja menyeret 2 koper sekaligus.

"Mommy..!!! Aku tidak sabar melihat mom dan dad menikah! Pokoknya aku hanya mau mommy untuk menjadi ibuku." Ucap Darren sambil memeluk Celina erat.

"Mom sayang sekali padamu." Ujar Celina. Ia mengangkat Darren ke gendongannya, lalu mengekori Raven yang sudah menenteng dua koper tadi ke bagasi mobil.

"Kita akan naik pesawat pribadiku Cel, mobil ini nantinya juga akan dikirim ke sana untuk kendaraan kita."

"Serepot itu?"

"Aku tidak mau ratu dan pangeran kecilku kepanasan. Apalagi harus naik taxi atau angkutan umum lainnya."

Edit dengan WPS Office

"Kamu sungguh-sungguh..."

"Manis bukan? Aku tahu."

Raven mengecup bibirnya sekilas, lalu membukakan pintu mobilnya untuk Celina dan Darren. Setelahnya mereka menaiki mobil itu menuju bandara, untuk segara berangkat ke kampung halaman Celina yang berada di Jawa tengah.

"Sungguh Raven, kenapa aku harus pakai se-glamour ini? Aku hanya mau pulang kampung!" Protesnya sambil menggoyangkan lengan Raven yang sedang menyetir. Celina keberatan ketika ia harus pulang kampung dengan gaun, mekeup, serta perhiasan yang begitu mewah.

"Kamu adalah calon istri keluarga Gilbert, pemilik perusahaan produk kecantikan paling ternama di dunia. Lalu kamu mau memakai pakaian lusuh, begitu? Lagian kamu kelihatan cantik banget."

Celina kembali malu-malu mendapat pujian seperti itu dari duda kesayangannya. Pipinya memerah seperti kepiting rebus, dan ia terus menarik ujung bibirnya keatas dengan sangat manis.

Ia terus memandangi Raven yang sedang menyetir dengan perasaan kagum yang tidak ada ujungnya. Raven sangat tampan, gagah, memiliki bulu mata yang lentik alami, serta senyuman yang begitu menawan. Wajahnya benar-benar seperti dewa Yunani. Bahkan lebih tampan menurut Celina.

Dia adalah tipe pria idaman semua wanita. Terlebih kekayaanya, serta permainannya di atas ranjang. Memikirkannya saja Celina sudah kepanasan sendiri.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Tanya Raven memergoki Celina.

"Nggak...!!!"

"Bohong! Darren sudah tidur kan?" Tanya Raven nakal.

Sedetik setelah Celina mengangguk, tangan Raven langsung menyusup masuk ke dalam gaun Celina, serta membelai milik Celina yang sudah Raven claim sebagai miliknya.

Ia memasukkan jarinya kedalam sana, serta mengobok-obok milik Celina dengan kedua jarinya.

Edit dengan WPS Office

"Emhhhhh Raven...!!! Nan..ti Darren bangun!" Lenguhnya sambil bergerak gelisah. Padahal ia sedang memangku anaknya saat ini, dan pria itu masih saja sempat menjamahnya.

"Darren kebo. Anak itu tidak akan bangun sayang, nikmati saja."

"Ahhh..." Desah Celina sambil mengigit bibir bawahnya dengan mata terpejam. Pemandangan itu membuat milik Raven mengeras, serta lebih bersemangat lagi untuk mempercepat kocokannya pada inti Celina.

"Ingin rasanya aku memasukimu baby ....!!! Shit..!!!" Desisnya frustasi.

****

Part 9

"Genggam tanganku jika kamu takut."

Celina hanya mengangguk, lalu menggenggam tangan Raven erat. Karena kampung halaman Celina jauh dari perkotaan, dan bisa di bilang daerah yang cukup terpencil, semua tetangga Celina menatap kagum ke arah mobil Ferrari serta pangeran tampan yang sedang mendampinginya saat ini. Mereka seakan kedatangan pangeran William di desanya.

Celina menatap pintu rumah itu dengan nanar. Rumah yang selalu ia rindukan, tetapi juga selalu ia benci.

"Apa perlu aku yang mengetuknya?" Tanya Raven sambil mengetuk pintu itu.

"Kalau gitu harusnya nggak usah tanya!" Ketus Celina sambil mencubit perut Raven dengan tawa kecilnya.

Darren sepertinya terkejut dengan rumah yang ada di hadapannya, sederhana dan kecil. Bahkan apartemen mewahnya lebih besar dari pada rumah itu.

Jika bukan karena rasa sayangnya pada Celina, maka ia sudah akan menangis sejak kedatangannya pertama kali. Bahkan yang di lakukan ia saat ini hanya terus bergelayut manja di gendongan Celina.

Edit dengan WPS Office

Dan saat pintu rumah itu terbuka oleh Caren, pandangan Caren langsung tertuju ke arah Raven dengan binar mata yang terkagum-kagum. Celina kesal melihat ekspresi Caren yang seperti itu. Karena itu ekspresi yang sama sebelum wanita itu merebut kekasih lamanya.

Tanpa menyapa Caren, Celina langsung menggenggam tangan Raven posesif untuk masuk ke dalam rumah. Dan siapa sangka, disana sudah ada keluarga besar ibu dan ayahnya sedang berkumpul.

Tawa dan canda mereka seketika berhenti ketika melihat siapa yang ada di hadapannya. Seseorang yang begitu tampan, berwibawa, juga memiliki senyuman yang sangat menawan.

Sosok yang mereka tunggu dan akan mereka hina, kini juga menjelma menjadi putri yang sangat cantik dengan segala kemewahan di sekujur badannya.

"Maaf mengganggu waktunya. Sesuai undangan dari ibunda Celina, kekasih saya. Kedatangan saya kesini untuk melamar Celina. Saya tahu perbedaan umur kami cukup jauh, tapi melihat respon ibunda Celina meminta kami untuk untuk menikah, saya anggap itu sebagai persetujuan." Ujar Raven ramah, namun penuh penekanan.

Dan tanpa sepengetahuan Celina, Raven sudah menyiapkan orang untuk mempersiapkan barang-barang lamaran mewah untuknya.

Setelah menepuk kedua tangannya, tiba-tiba orang-orang suruhan Raven masuk kedalam rumah membawa berbagai barang lamaran. Bahkan Celina tidak pernah tahu, kapan datangnya orang-orang itu.

"Saya sudah membelikan rumah seharga 60 M untuk Celina. Mobil, berlian, uang tabungan, serta tas dan keperluan lain seperti yang kalian lihat sekarang." Ujar Raven sambil menunjuk kunci rumah dan mobil, serta banyaknya berlian, tas dan sederet barang barnded lainnya.

Mulut semua orang menganga. Termasuk Lydia yang tidak pernah terima jika Celina hidup bahagia. Ia ingin sekali nasib Celina sama seperti ibunya. Di buang, di asingkan, di hina, dan berakhir mati dengan mengenaskan di dasar jurang.

"Terimakasih atas kedatangannya nak Raven, silahkan duduk. Bolehkah saya bicara dengan putri saya?" Tanya Lydia sopan. Raven mengusap puncak kepala gadisnya seolah mempersilahkan Celina untuk pergi bersama ibunya.

Edit dengan WPS Office

Semua orang menyambut kedatangan Raven dengan ramah, serta mempersilahkannya duduk. Termasuk Caren yang tiba-tiba sedang akan duduk di samping Raven. Namun sayang, anak posesif itu buru-buru menghalanginya.

"Jangan duduk disamping Daddy!" Teriaknya kesal.

Beginilah sikap asli Darren jika ada perempuan yang berani mendekati ayahnya. Ajaibnya, sikap dinginnya itu tidak berlaku untuk Celina.

"Sayang jangan begini. Maaf, anak saya memang sedikit sensitif." Ujar Raven sambil tersenyum ramah.

"Ini untuk mommy Celina." Ujar Darren lagi, dan Caren langsung berpindah tempat dengan wajah kesalnya.

Sedangkan di sisi lain...

"Kamu nggak tau malu? Kamu itu wanita murahan, nggak cocok sama dia. Putusin dia." Ujar Lydia dengan nada tegasnya. Celina tersenyum getir, sambil meneteskan air mata.

"Mama mau Raven sama Caren aja, lebih cocok. Kamu harus ngalah! Kamu lihat kan pandangan adik kamu? Kamu peka nggak?"

"Ma, aku udah korabnin semuanya! Kuliah aku, masa depan aku, mantan aku dulu juga aku ikhlasin buat Caren. Tapi kalau mama minta aku lepasin Raven, aku nggak bisa. Maaf."

Plaakkkk satu tamparan mendarat di wajah cantiknya. Ibunya menjambak rambut Celina dengan kasar, lalu menatapnya tajam.

"Berani kamu ngelawan mama?"

"Aku cinta sama Raven ma, please jangan Raven. Mama boleh minta apa aja dari aku, tapi tidak untuk Raven."

"Pinter ya kamu! Giliran mantan yang nggak ada apa-apanya kamu gampang banget bilang iya. Giliran yang kaya, kamu pertahanin."

"Ini bukan masalah kaya, tapi aku cinta sama dia."

Edit dengan WPS Office

"Cih!!! Munafik! Kamu ajak Raven menginap disini. Pokoknya mama nggak mau tahu, kamu jangan pernah ikut campur kalau Ceren deketin Raven. Awas kamu!!! Kamu itu pantasnya kawin sama kakek-kakek. Atau jadi pelacur aja sana. Nggak pantes sama lelaki sepertinya."

"Salah aku apa sih ma? Aku juga anak mama. Kenapa mama seperti ini?" Isaknya dengan air mata yang terus mengalir sambil menatap Lydia dengan tulus.

Sejujurnya hatinya sangat sakit dengan kata-kata itu. Tetapi mengingat Lydia adalah ibu yang sudah melahirkannya di dunia, Celina mencoba untuk sabar.

"Apa kurang segala yang Celina beri selama ini? Bahkan semua harta papa Celina serahin ke mama, Celina kerja buat mama, buat kuliahin Caren, apa kurang pengorbanan aku?"

"Itu sudah tugas kamu sebagai tulang punggung keluarga. Kamu lihat nggak anak Bu RT? Dia nggak pernah ngeluh kaya kamu! Kuliahin adek kamu aja pamrih, di bahas terus. Ini sudah tanggung jawab kamu."

Lydia mendorong Celina dengan kasar, lalu menamparnya lagi dengan sangat keras. "Ingat ya, kamu itu nggak pantes buat Raven. Hanya Caren yang pantas, jadi diam saja jika adik kamu mau mendekatinya." Ujarnya tajam, lalu meninggalkan Celina sendiri disana.

****

Part 10

Setelah menghapus air mata serta merapikan diri kembali, Celina mengantar Darren dan Raven di kamar miliknya. Kamar sederhana, namun tertata dengan sangat rapi. Seperti permintaan Lydia, Celina meminta Raven untuk menginap beberapa hari. Tentu saja Raven mau, karena Celina yang meminta.

Raven memandangi foto-foto Celina ketika kecil. Dan menurut Raven, gadis itu memang sangatlah cantik dari kecil. Mungkin jika ia bertemu dari dulu, ia akan langsung jatuh cinta.

Sama seperti ketika ia bertemu di restaurant dengan Celina pertama kali. Raven sudah jatuh cinta sejak pandangan pertama. Bukan Raven namanya, jika ia tidak memiliki ribuan cara untuk memilikinya.

Edit dengan WPS Office

Dan kebetulan yang luar biasa, Darren menangis siang malam ingin Celina menjadi ibunya. Raven juga melihat, Celina sangat menyayangi Darren dengan tulus. Lalu untuk apa lagi dia berpikir panjang? Persetan dengan umur. Raven cukup percaya diri untuk bersanding dengan Celina. Siapa juga yang akan menolak pesonanya? Serta pria kaya sepertinya?

"Kenapa sedih baby?" Tanya Raven ketika melihat Celina merebahkan diri, sambil memeluk Darren yang sedang tertidur.

"Nggak."

"Kenapa nangis?"

"Kelilipan."

"Oh aku percaya, kamar kamu berdebu soalnya." Sahut Raven enteng. Celina pun tertawa lalu bangkit untuk memukul Raven.

"Kamar aku nggak sekotor itu!" Kekehnya.

"Lagian pakai bohong sama aku. Kenapa? Kamu ada masalah? Tell me everything, baby." Ujar Raven sambil mengangkat tubuh Celina untuk duduk di atas meja, lalu menatapnya dengan mesra.

Posisi Celina yang seperti itu, seakan pas dan sejajar dengan postur tinggi Raven. Wajah mereka bahkan dapat berhadapan dengan jelas.

"Nggak mau cerita?" Ujar Raven sambil mencium leher jenjang sang gadis.

"Aku nggak mau kamu dekat dengan wanita manapun. Bisa? Termasuk adek aku."

Celina langsung memeluk Raven erat, sembari memainkan rambut-rambut kasar yang mulai tubuh di wajah tampan dudanya. "Aku nggak mau berbagi kamu dengan siapapun. Kecuali Darren."

"Itu aja permintaannya?" Tanya Raven enteng, dan Celina hanya mengangguk lemah di pelukannya.

"Lagian aku sukanya cuman sama kamu. Aku udah bilang kan, hati dan dia, cuman milik kamu aja." Ujar Raven sambil menuntun tangan Celina untuk menyentuh dada, serta adik kecilnya yang sudang mengacung tegak. Raven sudah berpikir mesum sejak mereka melangkah masuk ke dalam kamar minimalis tersebut.

Edit dengan WPS Office

Celina membelalakkan mata, serta menelan ludah berkali-kali. Milik Raven yang begitu besar selalu berkutat di kepalanya. Meski ia baru 2 kali di gagahi Raven, tetapi rasa nikmat yang pria itu berikan selalu terngiang, di saat berdekatan dengan intim seperti ini.

"Sayang, bisa kita lanjutkan yang di dalam mobil tadi?" Tanya Raven yang spontan membuat Celina menegang.

"Tapi ada Darren!!! Kamu ih... nggak pernah ingat tempat."

Raven senang sekali melihat wanitanya yang masih malu-malu dan gugup jika ia mendekatinya. Menurutnya lebih menantang dari pada yang sudah pengalaman. Namun perlahan, Raven berjanji akan mengajari gadisnya ini menjadi liar.

"Pelan-pelan aja." Ujar Raven sambil membuka gaun yang Celina kenakan. Raven menciumi leher jenjangnya, serta menuntun tangan Celina untuk membuka kemejanya.

"Buka kemejaku baby.. " Lirihnya sambil mengecup leher hingga dada Celina yang masih terbungkus bra hitam yang kontras dengan warna kulitnya. Gunung kembar itu terlihat semakin menawan.

Perlahan Raven membuka bra tersebut. Ia menyusu dengan rakusnya, sambil memainkan dadanya yang menganggur.

Setelah kemejanya tanggal, Raven melucuti celananya sendiri. Hingga, kini ia hanya mengenakan celana dalam saja sama seperti Celina.

"Tubuh kamu sangat indah! Kamu begitu mengagumkan." Puji Raven yang membuat pipi Celina memerah.

Raven mengangkat Celina turun dari meja, lalu merebahkannya di lantai. Di bawah ranjang Darren yang sedang terlelap.

Raven mulai membelai milik Celina yang ternyata sudah sangat basah. Ia turun untuk membuka celana dalamnya, serta mencium inti Celina dengan lembut. Perlahan tapi pasti, ia mengocoknya dengan lidah.

Celina di buat kelimpungan dengan permainan Raven tersebut. Ia sebisa mungkin menahan desahannya, agar tidak didengar orang rumah.

"Ahhh Dad..." Desah Celina pelan..

Edit dengan WPS Office

Sebelum Celina sempat mendapatkan kepuasan, Raven menghentikan permainannya. Ia ingin mengajari gadisnya ini memohon, dan membangun pikiran nakalnya secara perlahan.

"Raven, kenapa berhenti?"

"Jadi kamu pengen?" Tanya Raven menggoda, dan Celina langsung mengangguk frustasi tanpa berpikir panjang.

Raven lalu merebah dengan santainya, sambil membawa Celina naik ke atas tubuhnya. "Masukin sendiri." Ujar Raven yang membuat Celina meringis. Ia sejujurnya takut, terlebih ia tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya.

"Tapi caranya gimana?" Tanya Celina polos.

"Kemarin kamu nggak belajar?"

"K-kan kamu yang masukin." Cicitnya sambil mengigit bibir bawahnya.

"Aku ajarin babe. Tapi ingat ya, cuman aku yang boleh begini ke kamu. Jangan sama orang lain!!! Bahaya!!!" Ujar Raven serius sambil membuka celana dalamnya sendiri.

Raven menuntun tangan Celina untuk memasukkan miliknya di dalam inti wanita itu. Raven tersentak nikmat di saat miliknya yang besarnya, terjepit erat oleh lubang surgawi milik sugar baby-nya.

"Gerak babe..."

"Gimana?"

"Gerakin aja pinggulmu sayangku!!! shitt.. !!!" Ujarnya sambil menampar pantat Celina.

Celina mengigit bibir ketika ia merasakan geli-geli gatal di bawah sana. Dirinyapun mengikuti nalurinya, serta bergerak maju mundur untuk menghilangkan gatal tersebut.

"Ahhh yah terus babe... ini nikmat banget...!!!" Seru Raven dengan desahan mesumnya.

"Ahhh dad...."

Edit dengan WPS Office

Celina terus bergerak pelan, dan itu membuat Raven tak sabar. Ia membalikkan tubuh wanitanya, lalu menghujamnya dengan cepat.

"Ahhhhh..."

"Milikmu sangat enak sayang!!!" Desah Raven lagi sambil terus memacu kecepatan hujamannya. Celina hanya pasrah menikmatinya.

Milik Raven keluar masuk dengan begitu menghentak, bahkan hujamnanya sampai menabrak dinding rahim miliknya. Dan itu sungguh membuatnya melayang. Terkadang sakit, namun juga nikmat. Dan Celina sangat menyukai dua rasa yang menyatu itu.

"Mau punya anak berapa sayang?" Tanya Raven disaat ia hampir sampai pada pelepasannya. Celina yang sudah lemas tak mampu lagi bicara selain hanya mendesah, menjerit, serta menjambak rambut Raven yang kini tengah mengulum dadanya kuat-kuat.

Celina bahkan tidak peduli lagi jika ada yang mendengar. Toh, mereka akan menikah. Biar saja semua orang tau, supaya ibunya juga tau, bahwa Raven hanya miliknya.

Dan setelah keduanya mencapai pelepasan itu, Raven langsung mencium bibir Celina mesra. "Kurasa anak kita 5 sayang. Kamu terlalu nikmat, kalau kita nikah, aku nggak akan tahan."

"Mesum."

"Mesum sama calon istri nggak apa kan?"

"Apa semua duda seperti ini? Genit?"

"Aku duda berkelas. Beda..!!! Jangan coba-coba sama duda yang lain." Kesal Raven sambil memeluk posesif tubuh Celina.

"Kamu adalah calon ibu dari anakku. Jadi hanya aku yang boleh menyentuhmu baby. Okey?" Lanjutnya lagi.

"Tapi adikku menyukaimu."

"Terus, apa masalahnya?"

Edit dengan WPS Office

Celina hanya diam sambil terisak pelan. Raven tidak tahu masalahnya. Raven tidak tahu kegundahan hatinya seperti apa, ketika menghadapi sifat egois ibu beserta adiknya itu.

"Kamu kelilipan lagi?" Ujar Raven sambil mengusap rambutnya dengan penuh kasih.

"Iya."

"Mau aku tiupin?" Goda Raven sambil mencium bola matanya yang sudah berair. "Jangan khawatir, aku milikmu."

Part 11

"Jadi ini semua Caren yang masak?"

Raven bergumam sambil memakan sarapan yang telah tersedia di meja makan. Celina terus memasang wajah cemberutnya. Caren memang pintar memasak karena ia kuliah di bidang tata boga. Sedangkan dirinya, paling hanya bisa memasak nasi goreng saja. Itupun terkadang keasinan.

"Caren kan memang pintar memasak. Dia rajin bangun pagi untuk membantuku." Ujar Lydia sambil menatap sinis ke arah Celina.

"Masakannya sangat enak." Puji Raven sambil tersenyum sopan. Caren memasang wajah malu-malu mendapat pujian dari pria tersebut.

Melihat wajah Celina di tekuk seakan tak suka, Raven menendang kakinya di bawah sana. Tangannya turut terulur ke bawah meja, lalu mengusap paha Celina dengan lembut.

"Bukankah sebagai calon istri yang baik, memang harus bisa memasak?" Ujar Caren penuh penekanan seakan menyindir Celina.

Lagipula bagaimana Celina bisa memasak? Kalau dirinya selalu disibukkan dengan bekerja dan bekerja sejak SMA? Bahkan di kelas 2 saja ia sudah mengambil kerja paruh waktu hingga malam hari.

Edit dengan WPS Office

"Mungkin untuk beberapa pria seperti itu kriterianya. Tetapi untukku tidak perlu yang seperti itu. Aku punya 10 pelayan di rumah. Bagiku istri adalah ratu, jadi ia tidak perlu mengotori tangannya untuk hal-hal seperti ini." Ujar Raven enteng. Celina langsung terbatuk-batuk menahan tawa mendengarnya. Ia senang sekali melihat ekspresi malu Caren dan Lydia saat ini.

"Ehmmm Celina, mau membantuku mencuci bekas masakan? Ayo!" Ujar Caren dengan tatapan tajam. Sepertinya ia kesal sekali karena Celina berani tertawa meledeknya seperti itu.

"Oh aku butuh bicara dengan Celina. Boleh aku meminjamnya? Celina juga harus membawa makanan ini untuk menyuapi Darren. Anakku hanya mau di suapi olehnya."

Caren dan Lydia saling berpandangan sebentar, lalu terpaksa mempersilahkan Raven membawa Celina pergi ke kamar. Semenjak Raven disini, Celina bagaikan boss. Pria itu selalu mencari alasan untuk menahan jika mereka ingin membawa Celina pergi. Karena Raven tau, gadis kecilnya akan diperlakukan dengan tidak baik.

"Lihat ma! Aku tidak mau Celina hidup bahagia! Pokoknya aku mau nikah sama Raven! Titik!"

"Ya kamu usaha buat godain dia dong! Masa mama terus yang usaha? Kalau bisa kamu harus bercinta sama dia, hamil anak dia! Biar dia nikahin kamu."

"Gimana caranya?"

"Biar mama yang atur." Ujar Lydia dengan senyuman penuh arti.

***

Celina terus menyuapi Darren tanpa mau menoleh ke arah Raven. Ia hanya mengajak Darren bicara, sedangkan Raven diabaikannya. Celina masih kesal karena Raven memuji gadis lain di hadapannya. Apalagi yang di puji adalah Caren, adik yang suka merebut kekasih kakaknya sendiri.

"Kenapa mom marah?" Tanya Darren sambil mengunyah makanannya. Pria kecil itu memeluk Celina seakan memberi penghiburan, hingga Celina sendiri luluh karenanya.

"Sayang, kenapa kamu selalu bisa membuat suasana hatiku membaik. Mom sangat menyayangimu!"

Edit dengan WPS Office

Celina memeluknya. Di saat Raven ingin ikut memeluk keduanya, Celina buru-buru menepis. Sikap Celina memang persis seperti remaja yang sedang merajuk saat ini.

"Kamu peluk aja si Caren!"

"Sayang, kamu cemburu?"

"Lihat Darren, papa kamu kegenitan sekali sama tante Caren! Jangan ajak papa bicara!"

"Benarkah mom? Aku tidak akan ajak dad bicara! Karena dad sudah menyakiti hati mommyku."

Celina memeluk Darren untuk membawanya pergi. Ia menggendongnya keluar rumah untuk jalan-jalan, serta mengabaikan Raven yang terus mengekori mereka dari belakang.

Celina membawa Darren jalan-jalan ke perkebunan teh dan sayur-sayuran. Sepertinya Darren sangat senang, karena ini pertama kalinya ia berjalan-jalan di alam bebas.

"Mom, apakah itu kelinci? Bolehkah aku mengejarnya?" Tanya Darren yang di balas anggukan oleh Celina.

Darren pun berlarian kecil mengejar kelinci-kelinci liar tersebut, lalu memberi mereka makanan dengan dedaunan yang sudah Celina berikan. Raven memandangi keduanya dengan bahagia.

Sejak bercerai dengan Gisell, baru kali ini Darren bisa terbuka dengan seseorang lagi. Biasanya ia hanya akan terus mengurung diri di kamar, malas bersosialisasi, serta menjaga ayahnya seketat mungkin agar tidak menikah lagi. Bahkan jarang sekali Darren mau berlarian dan bermain seperti itu.

Tapi karena kehadiran Celina, semua seakan berubah. Tidak hanya Darren, bahkan Celina mampu membuat cinta di dalam hati Raven bersemi kembali. Mampu membuatnya percaya lagi akan cinta. Membuat hati yang sempat tersakiti karena mantan istrinya, menjadi pulih kembali dalam sekejab.

Edit dengan WPS Office

Raven menghampiri kedua orang yang ia cintai. Ia ikut berjongkok untuk mengelus kelinci tersebut, lalu memeluk Celina yang mencoba menghindar.

"Ihhh Raven! Dilihatin orang! Ini itu di kampung! Bukan perkotaan!"

"Maafin aku dulu, nanti di lepas."

"Nggak!"

"Ya udah, kita pelukan sampai besok."

Celina tersenyum malu-malu ketika Raven mendekapnya erat di hadapan banyak orang yang ada di perkebunan. Bahkan Darren turut menyempil di tengah-tengah pelukan orangtuanya tersebut.

"Jangan marah lagi sayang!"

"Hmmmm..."

"I love you baby! Aku udah bilang kan? Aku cintanya cuman sama kamu! Darren juga cintanya cuma sama mommy aja kan?"

"Iya."

"Darren mau punya mommy lain?"

"Nggak mau! Aku mau mommy Celina saja."

"Kalian berdua paling bisa deh gombalin orang." Sela Celina sambil mencubit hidung Darren dengan gemas.

Celina pun perlahan melepas pelukan hangat itu, lalu mencium pipi Raven sekilas. Ia langsung berdiri serta berjalan menjauh dari pria yang sedang mengusap pipinya tak percaya. Celina menciumnya lebih dulu?

"Sayang, ulang dong! Nggak kerasa!" Teriaknya gemas.

Edit dengan WPS Office

Part 12

"Kamu usir aja kalau Gisella datang lagi. Dan ya, siapkan acara resepsi pernikahanku. Mama udah pilih dekorasi katanya." Ujar Raven sambil tersenyum-senyum dengan ponselnya.

Ia semakin tersenyum melihat Celina menekuk wajah ke arahnya. Sepertinya wanita itu cemburu dan salah paham. Ia tidak tahu saja, Raven tersenyum karena hari pernikahannya yang semakin dekat.

Setelah panggilannya ditutup, perlahan Raven mendekati gadisnya. Entah kenapa semenjak Celina pulang ke rumah ibunya, Celina jadi sering berdandan. Raven menyadari hal itu. Apa ia takut kalah saing dengan Caren yang selalu menor itu? Raven bertanya-tanya.

Dengan perlahan Raven mendekat ke arah Celina, lalu memeluknya seperti koala dengan manja. Di dusel-disel leher Celina dengan mesra, dikecupnya bibir wanita itu singkat. "Kenapa cemberut sayangku?"

"Ngapain kamu senyum-senyum begitu?"

"Telfon."

"Sama siapa? Gisell?"

Tepat sasaran kan? Raven sudah menduga bahwa wanita mudanya itu pencemburu. Sangat menggemaskan.

"Kamu cemburu sayang? Iya? Masa udah mau jadi ibu masih aja cemburu-cemburu. Sini deh cium aku aja. Jangan ngambek-ngambek gitu!"

Celina terkekeh melihat betapa genitnya pria itu. Ia sendiri gemas melihatnya. Tingkahnya selalu membuat pipinya memanas dan merona.

"Aku telfon sama WO. Aku suruh mereka siapin gedung pernikahan kita. Oh iya, habis dari sini aku mau ajak kamu belanja cincin buat pernikahan. Aku juga mau ajak kamu belanja baju. Perasaan bajunya itu-itu mulu, calon suami kamu itu kaya lho!"

"Kalau gitu aku mau berlian paling gede buat cincin nikah kita. Aku mau pesta paling mewah, aku mau baju yang harganya minimal 10 juta. Sanggup kamu?" Kekehnya dengan nada bercanda.

Edit dengan WPS Office

"Wah kamu ngremehin suami kamu ya? Coba mau minta apalagi? Bilang aja, nanti aku sediain. Tapi..."

"Tapii...??? Nggak sanggup ya? Ah payah!"

"Tapi kalau aku sanggup, kamu harus kasih aku hadiah. 5 jam simulasi bikin adek buat Darren. Gimana?"

"Simulasi doang? Nggak beneran?"

"Eh gimana sih! Maksudnya bercinta gitu loh sayang! Gimana kalau aku tagih dulu hmmm?"

Raven menggendongnya ala brydal style, lalu membawanya menuju ranjang. Sebelum itu terjadi, tiba-tiba Lydia terdengar memanggil-manggil nama Celina dari luar kamar.

"Sayang abaikan ah..."

"Kok gitu sih sama mama. Sejahat apapun mama, aku nggak mau kamu bersikap nggak sopan ya!" Sinisnya sambil mencium pipi Raven, lalu turun dari gendongannya.

"Kamu kok sering cium aku sih?" Raven mengusap pipinya dengan tersipu.

"Nggak mau?"

"Aku maunya yang lebih hot gitu."

Hal yang terduga, Celina tiba-tiba menarik kepala Raven mendekat lalu melumat bibirnya singkat. Setelah itu ia berlari pergi meninggalkan Raven yang masih mengusap bibirnya tak percaya.

"Sayang dia bangun lho! Tanggung jawab!"

"Raven bodoh!" Teriak Celina yang membuat Raven geleng-geleng.

"Sabar sayang, kejutan buat mereka sebentar lagi akan datang. Kamu akan bahagia sebentar lagi." Batin Raven sambil tersenyum kecut. Ia tahu setiap kali ibu tirinya itu memanggilnya, Celina pasti akan kembali dengan raut sedih.

Edit dengan WPS Office

Namun disaat ia baru akan duduk di ranjang untuk menemani Darren yang masih terlelap, tiba-tiba lampu rumah itu mati. Raven tidak terkejut. Ia hanya bergumam kecil, lalu mencari ponselnya untuk menyalakan senter.

Disaat ia sedang meraba-raba meja untuk mencari ponselnya, bukan meja yang ia raba. Tetapi tubuh seroang wanita. Ia tersentak kaget. Pasalnya ia meraba tepat pada payudaranya.

Wanita itu mendesah seakan memancing gairah Raven. Wanita itu juga meraba-raba tubuh Raven dari balik kegelapan itu. Namun sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi, Raven buru-buru keluar dari kamar. Bukannya Raven tidak bernafsu. Tapi ia takut jika yang ia setubuhi semacam kuntilanak atau wewe gombel.

"Duh ngeri banget ya Tuhan! Mahluk apa itu tadi!" Geramnya sambil mengepalkan tangan serta mencari keberadaan Celina.

Dan di saat yang bersamaan dengan keluarnya Raven, seorang pria lain juga masuk ke kamar tersebut melalui jendela. Pria itu tersentak di saat seorang wanita tiba-tiba menangkap serta memeluk tubuhnya.

Wanita itu mengusap bagian miliknya, lalu mendesah dengan begitu sexy. Wanita yang tak lain adalah Caren mengerang ketika pria itu melahap leher hingga meremas payudaranya. Caren tadinya ingin menggoda Raven. Tapi entah siapa yang sedang bersamanya saat ini.

Pria itu melucuti bagian bawah Caren, lalu memasuki wanita itu dalam sekali hentak. Tidak sulit melakukannya. Karena Caren sudah tidak virgin lagi. Pria itu menikmati tubuhnya dalam kegelapan.

Sebenarnya ia datang melalui jendela bukan kebetulan. Tapi menjalankan tugasnya menyetubuhi Celina sesuai permintaan Lydia. Tapi karena gelap, sepertinya ia salah masuk kamar.

Keduanya terhanyut dalam permainan itu di sepanjang malam dalam kegelapan tersebut. Bahkan keduanya tidur saling berpelukan di lantai tersebut, dengan keringat yang sudah membasahi tubuh keduanya.

***

Edit dengan WPS Office

Raven terus berjalan menyusuri ruangan gelap itu. Ia mengikuti arah suara seorang tangisan wanita yang terdengar lirih. Awalnya ia pikir itu kuntilanak. Tapi nampaknya ia mengenali suara tangisan itu.

Ia terus mengikuti arah suara, hingga ia menemukan kamar paling pojok. Ia membuka kamar tersebut, lalu berjalan pelan sambil meraba-raba yang ada di depannya.

Setelah ia sampai ke sebuah ranjang, tiba-tiba tangannya menangkap tubuh seorang wanita yang ia kenal.

"Tolong jangan lakukan ini! Aku akan minta uang ke Raven yang lebih banyak untuk membayarmu bagaimana? Tapi jangan lakukan permintaan ibuku." Ujar Celina sambil menangis kencang.

"Kamu harus percaya! Calon suamiku kaya banget! Please..!!!" Bujuknya lagi sambil menangis.

Raven mengangkat alisnya menahan tawa. Bisa-bisanya gadisnya membujuk penjahat dengan cara seperti itu. Raven juga terus bertanya dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Jadi Lydia berani mengirim pria untuk mencumbu kekasihnya? Apa dia sedang berencana menjebak Celina untuk membuatnya salah paham?

Raven menjatuhkan diri disamping Celina untuk memeluk wanita itu. Tubuhnya bergetar hebat. Berbeda dengan saat ia memeluknya setiap hari.

"Aku akan bunuh diri setelah ini! Aku akan gentayangin kamu! Lihat aja!" Ancamnya sambil menangis.

"Di peluk calon suami nggak mau?" Ujar Raven pelan pada akhirnya. Ia memeluk Celina erat sambil mencium puncak kepalanya.

"Raven... kamu."

"Iya."

"Aku takut." Isaknya dengan nafas tersengal-sengal.

Edit dengan WPS Office

"Aku disini. Jangan takut, bunuh diri, apalagi gentayangan. Kamu harus tetap hidup disisi aku. Sekarang katakan, apa yang udah Lydia lakukan? Setelah ini aku akan memberimu sebuah fakta yang harus kamu tahu."

Part 13

Flashback On

"Hendra! Bukannya kamu udah berhasil ambil semua hartanya? Kenapa kamu masih bersamanya?" Tanya Lydia dengan nafas tersengal karena marah.

Ia kesal kekasihnya itu masih saja bersama dengan Maria hingga saat ini. Padahal perjanjiannya setelah ia berhasil menguasai harta wanita itu, Hendra akan langsung meninggalkannya juga melenyapkannya.

"Di mengandung anakku. Aku akan mengambil anakku dulu, sebelum kita bunuh dia. Malam ini kata dokter dia akan melahirkan."

"Jangan bohong!"

Hendra memeluk Lydia dengan mesra, lalu mencium pipi kekasih gelapnya. "Kita lakukan berdua. Bagaimana?"

Lydia mengangguk sambil mencium bibir kekasihnya. Ia tersenyum penuh kemenangan. Namun senyumannya itu memudar ketika mengingat Hendra akan mengambil anak dari wanita itu sebelum membunuhnya.

"Aku nggak mau rawat anak dia!"

"Dia anak aku, kok kamu gitu sih?"

"Aku nggak mau!"

"Hei sayang, ya hitung-hitung kita bisa menyuruhnya bersih-bersih nantinya. Lagian prioritas aku tetep kamu sama anak kita berdua nanti."

"Bener juga. Pokoknya kamu nggak boleh sayang sama anak itu!" Ujar Lydia sinis dan Hendra hanya mengangguk. Keduanya pun saling memagut setelah itu. Bahkan meski mereka berada di depan ruangan Maria, mereka tidak peduli lagi. Karena hari ini juga Maria akan lenyap.

Edit dengan WPS Office

***

Setelah barusaja melahirkan putri pertamanya, Hendra langsung menyeret Maria keluar dari rumah sakit. Maria ketakutan melihat suaminya seperti itu.

Ia juga merasakan sakit yang teramat sangat di perut dan juga rahimnya, karena Hendra menariknya kasar dan memaksanya berlari.

"Kita mau kemana Hendra? Kamu kenapa sih?" Tanya Maria dengan Isak tangisnya.

Lydia tiba-tiba muncul membantu Hendra menarik Maria masuk ke dalam mobil. Ia juga menampar Maria berkali-kali agar wanita itu diam.

"Siapa dia Hen? Kalian mau apa?!"

"Membunuhmu!" Ujar Lydia penuh penekanan.

"Biarkan aku bersama putriku, aku mohon! Kamu boleh ambil apa aja yang aku punya, tapi jangan bunuh aku."

"Asuransi kamu besar banget Maria! Jadi kamu harus mati biar asuransi kamu cair." Ujar suaminya dengan seringaian sinis. Ia lalu membungkam mulut Maria dengan lakban, serta mengikat tangannya dengan seutas tali.

Mereka mengendarai mobil cukup jauh dari pedesaan. Ia membawa Maria melewati hutan-hutan, hingga mereka sampai di sebuah tebing yang begitu tinggi.

Maria hanya diam dan pasrah. Mulutnya di bungkam, sehingga ia tidak bisa bicara. Ia hanya bisa bersumpah dalam dada. Jika ia berhasil selamat, maka orang pertama yang akan ia singkirkan adalah Hendra.

Setelahnya, ia akan membuat Lydia menderita. Ia akan membalaskan segala rasa sakitnya serta mengambil putrinya kembali suatu hari nanti.

Tetapi jika ia meninggal, ia bersumpah akan bergentayangan sampai kedua orang itu mati menyusulnya.

"Tenang saja, putrimu aman. Tapi aku akan aku jadikan dia pembantu! Jadi kamu nggak usah khawatir." Ujar Lydia sembari mendorongnya jatuh dari tebing tinggi tersebut.

Edit dengan WPS Office

Maria hanya merapalkan doa sambil menutup mata. Jika benar ada orang yang jatuh dari atas sana, maka tubuhnya di pastikan akan hancur. Terlebih di bawah sana jarang ada orang melintas. Hanya ada babi hutan dan hewan buas lainnya yang akan melintas.

Ia pikir, ia akan mati hari itu. Namun....

Brak...!!!

Maria merasa tubuhnya mendarat di sebuah benda yang membuat tubuhnya memantul. Ia membuka mata dengan tatapan lemah, dan takut. Ia merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Namun hatinya jauh lebih sakit sekarang ini.

Di saat ia menitihkan air mata, tiba-tiba ada sesosok pria kecil mengusap wajahnya. Tidak kecil juga, sepertinya ia duduk di bangku smp.

"Tante jatuh dari atas?" Tanya Raven kecil sambil berlari memanggil ayahnya.

Raven dan ayahnya terbengong melihat seorang wanita terduduk lemas di atas trambolin raksasa miliknya. Untungnya harga trambolin itu miliyaran, jadi tidak mudah jebol meski mendapat beban seberat dan sekeras apapun.

"Kamu kenapa? Kamu jatuh dari atas sana? Wah... benar-benar keajaiban." Ujar ayah Raven terbengong.

"Putriku dimana? Aku dimana?" Isaknya ketakutan.

Ayah Raven meletakkan pistol yang tadinya akan di pakainya untuk berburu babi hutan dan burung. Ia mendekat ke arah Maria, lalu memeluk wanita itu erat.

"Ceritakan pada kami, ada apa? Kenapa kamu bisa jatuh dari tebing setinggi itu?"

Maria menangis dan mulai menceritakan segalanya. Dan sejak saat itu, ayah Raven membantunya membuat identitas baru. Memberinya pekerjaan, serta memfasilitasi dengan segala kemewahan. Ayah Raven juga membawanya ke Jakarta, jauh dari desanya itu.

Dan selang beberapa tahun, akhirnya ayah Raven memutuskan untuk menikahi Maria yang sekarang berubah nama menjadi Sarah. Raven turut menyetujuinya, karena Raven bisa merasakan ketulusan wanita itu selama merawatnya.

Flashback Off

Edit dengan WPS Office

***

Celina bangkit dari tidurnya setelah mendengar cerita itu dari mulut Raven. Ia menatap Raven sambil meremas kaos yang di kenakan pria tersebut.

"Jadi tante yang kemarin itu mama aku?"

"Iya."

"Jadi papa dan mama Lydia mencoba..."

"Iya. Lalu apa tindakanmu setelah tau semua itu sayang? Apa? Katakan padaku. Bahkan seluruh keluarga besar papa kamu, turut andil menutupi kematian ibu kamu." Ujar Raven mengintimidasinya.

Part 14

Ditemani suara germicik hujan di pagi hari, Celina tidur merebah di atas tubuh Raven. Keduanya bercerita ini dan itu sepanjang malam. Dan baru kali ini, Celina merasa mempunyai sosok yang begitu mencintainya. Sosok yang sabar mendengarkan keluhannya, serta mengusap air matanya ketika menangis.

Celina masih tidak menyangka jika semua hal itu terjadi padanya. Pantas saja, Lydia selalu berbuat buruk padanya selama ini. Lydia selalu menyiksa batinnya, dan tak pernah menunjukkan kasih sedikitpun.

Padahal ia sangat menghormati dan menyayanginya. Tapi sosok yang ia sayangi, ternyata orang yang telah mencoba membunuh ibu kandungnya sendiri.

"Raven, apa ibuku orang yang baik? Apa dia akan memperlakukan aku dengan baik nantinya?"

"Dia sangat baik."

"Lalu kenapa dia tidak mencari ku Raven? Kenapa dia tidak membawaku pergi dari Lydia? Kamu tahu bagaimana rasanya jadi aku selama ini?"

.

Edit dengan WPS Office

"Dia hanya menunggu waktu yang tepat. Kau tahu? Mama juga memiliki trauma setelah hari itu. Kamu pasti paham apa yang di rasakan ibumu. Kamu cukup dewasa untuk itu."

"Kapan waktu yang tepat?"

"Hari ini."

Raven memeluk gadisnya dengan lebih erat, lalu mendekap pinggangnya dengan kedua kaki kokohnya. "Lihatlah apa yang akan terjadi hari ini baby..." Lirihnya sambil mencium bibir Celina.

"Aku percaya padamu. Selalu percaya padamu. Aku heran Raven, kok bisa sekebetulan ini ya? Pertemuan kita seakan di rencanakan."

"Semua karena Darren. Anakku sendiri yang menyatukan kita. Benar bukan? Darren yang membuatku bertemu padamu, serta jatuh cinta padamu. Setelah pertemuan pertama kita aku mencari tau tentangmu seperti orang gila. Semua hal tentangmu, aku ingin tahu. Sampai akhirnya aku tahu, bahwa kamu anak ibu tiri ku yang hilang."

"Jadi kamu jatuh cinta padamu sejak pertama bertemu?"

"Iya."

Pipi Celina memerah seketika. Ia berjingkrak di atas tubuh Raven dengan gumaman bahagianya. "Kenapa kamu mencintai anak kecil? Kamu selalu bilang aku anak kecil kan?"

"Anak kecil yang begitu menawan. Dan hot.."

"Oh tentu saja. Aku tahu itu!" Sombongnya sambil menjawail pipi Raven, lalu menjulurkan lidahnya. Raven pun sampai gemas sendiri. Ia langsung saja mengecup bibirnya dengan sayang.

"Lalu kenapa kamu mencintai duda sepertiku hmm? Bukankah masih banyak pria lain di luar sana?"

"Apa kamu tidak ingat? Kamu yang memaksaku?"

"Tapi setelah tau rasanya kamu cinta kan? Enak ya?"

Edit dengan WPS Office

Celina menyembunyikan wajahnya di dada Raven malu-malu, lalu mengangguk. "Abis, kamu selalu bisa bikin aku melayang. Pokonya, semua yang kamu lakukan selalu aja bikin aku seakan terhipnotis. Kamu pakai pelet apa? Jaran goyang?"

"Hush! Ngomongnya sembarangan. Aku kan duda tampan dengan sejuta pesona. Eh ngomong-ngomong, apa rumah ini ada kuntilanaknya?" Ujar Raven dengan wajah serius.

"Mana ada?" Balas Celina tak kalah serius.

"Semalam waktu mati lampu dan sebelum aku cari kamu, aku sempet pegang ini cewe." Ujar Raven sambil mempraktekkannya. Ia meremas payudara kekasihnya dengan lembut, hingga membuat Celina mengerang.

"Terus kamu ladenin?" Ujar Celina menepis tangan kekar tersebut.

"Kalau aku ladenin, aku nggak akan disini sama kamu."

"Itu pasti Caren! Mana ada kuntilanak haus belaian?! Apa jangan-jangan Caren sekarang...."

Sejurus dengan kata-kata itu, suara teriakan plus tangisan Darren menggema di seluruh ruangan.

Mendengar isak tangis Darren, Celina dan Raven buru-buru keluar kamar, untuk mencari putra kecil yang sempat terlupakan karena kemesraannya semalam. Darren berlari menuju ke arah Celina, lalu meminta untuk di gendong.

Sedangkan Lydia yang baru datang bersama beberapa keluarga yang lain, terbengong melihat Celina bersama Raven. Ia langsung panik mendengar suara isakan Caren dari arah kamar.

Dan setelah semua orang mendatangi kamar tersebut, ia melihat Caren tengah telanjang sambil memukuli seorang pria bertato yang sudah cukup berumur.

"Ahhh apa Darren melihat mereka? Astaga mata suci putraku ternodai!" Ujar Celina spontan sambil mencium bola mata Darren dengan nada menyindir.

Edit dengan WPS Office

Semenjak tahu Lydia bukan ibunya, ia tidak peduli lagi akan sopan santun. Terlebih ia punya Raven yang melindunginya sekarang. Jadi untuk apa dia takut?

Lydia menatap Celina tajam lalu mencoba menggamparnya. Namun sebelum menyentuh pipi cantiknya, tangan Raven lebih dulu menahannya.

"Jangan kasar!"

"Kamu siapa berani memerintahkan saya? Ingat! Saya tidak akan merestui pernikahan kalian! Dan kamu Celina, ini semua gara-gara kamu! Kamu pasti yang menjebak Caren kan?"

"Raven, kamu pergi dari sini. Kita tidak merestui kamu dengan Celina. Tinggalkan Celina dan rumah ini." Ujar seorang wanita yang merupakan adik dari ayah Celina dengan tajam.

"Kenapa tante? Tante sama mama Lydia mau bunuh aku, supaya bisa dapat uang asuransi aku? Dan mama, gimana rasanya lihat anak mama di setubuhi sama bapak-bapak? Itu yang mau mama lakuin ke aku kan?? Tuhan itu adil ma! Sekarang mama merasakan gimana sakitnya kan?"

"Diam kamu brengsek!" Teriaknya sambil memukul wajah Celina dalam sekejab. Raven melewatkan hal itu, karena ia membawa Darren pergi sejenak, supaya tidak melihat pertengkaran Celina dan keluarganya.

"Mama juga yang udah coba bunuh mama kandung aku kan? Kenapa mama tega! Apa jangan-jangan mama juga yang bunuh papa?!"

Disaat Lydia mau menamparnya lagi, tiba-tiba sebuah tangan menahannya. Semua orang terbengong melihat kedatangannya. Wanita yang mereka kira mati selama bertahun-tahun, berdiri di hadapan mereka semua pagi ini.

"Mama..." Isak Celina sambil memeluk wanita itu. Sarah menatap tajam ke arah mereka semua, lalu mengusap kepala putrinya dengan penuh kerinduan.

"Kaget lihat aku masih hidup?"

Tak lama setelah itu, Raven membawa polisi masuk ke dalam rumah untuk menangkap semua orang yang terlibat dalam pembunuhan Sarah belasan tahun lalu.

Sebenarnya Sarah memang sudah menyiapkan bukti-bukti pembunuhannya sejak lama. Dan sekarang bagaikan bom waktu, Sarah meledakkannya.

Edit dengan WPS Office

"Kenapa saya di tangkap?" Tanya Lydia geram, kepada para polisi yang sedang mencengkram pergerakannya.

"Kenapa? Kamu tidak ingat apa yang kamu lakukan!"

Caren yang masih setengah telanjang langsung menarik tangan ibunya. Ia menagis terisak, sambil memohon kepala polisi agar ibunya tidak di bawa pergi.

"Lihatlah putrimu yang murahan ini Lydia! Lihatlah cara dia memohon. Sama persis denganku dulu kan?"

"Brengsek kamu Maria!" Teriak Lydia.

"Masih ingat namaku? Bdw, namaku sekarang Sarah Gilbert. Jangan panggil nama itu lagi. Wanita lemah itu sudah mati."

Setelah semua orang yang terlibat diringkus polisi, Sarah memberikan Celina kepelukannya Raven.

Ia berjalan mendekat ke arah Caren, lalu menjambak Caren dengan kasar juga menamparnya.

"Silahkan nikmati karma dari dosa-dosa ibumu! Hiduplah di jalanan, karena rumah ini akan aku ambil kembali. Semua milikku, akan aku ambil kembali." Teriak Sarah memperingati, lalu pergi dari sana.

Caren hanya diam sambil terduduk di lantai. Sebenarnya Celina kasihan, ia ingin menolong Caren. Tapi karena Raven menahannya, Celina mengurungkan niatnya.

"Jangan memungut bangkai yang sudah kamu buang. Mengerti?" Bisik Raven sambil mencium pipi Celina.

"Tapi aku kasihan..."

"Please, jangan mudah kasihan dan percaya. Itu bisa jadi Boomerang untukmu suatu hari nanti." Peringatan Raven penuh penekanan. Celina hanya mengangguk sambil melangkah pergi mengekori Raven dan ibunya.

Caren menangis sendirian sambil terduduk di lantai. Hidupnya hancur berantakan. Ia sendirian, semua orang pergi meninggalkannya termasuk ibunya. Dan ia tidak punya apa-apa lagi.

Edit dengan WPS Office

Namun setelah mereka semua pergi, seseorang menghampiri Caren. Orang itu tersenyum sambil membelai pipinya dengan lembut.

"Mau bekerja padaku? Kerjaanmu gampang. Buat Celina dan Raven berantakan! Aku akan memberimu uang dan tempat tinggal."

"Maksudnya? Kamu siapa?"

Part 15

Setelah berbelanja cincin serta perhiasan lain untuk pernikahan yang akan mereka selenggarakan seminggu lagi, kini keduanya tinggal fitting baju pengantin saja. Rencananya pernikahan mereka bertemakan princess sesuai permintaan Celina. Raven nurut aja.

"Daddy sayang, aku capek!" Rengeknya manja. Akhir-akhir ini Celina sering sekali menggoda Raven dengan nada bicara Darren ketika merengek. Dan hal itu selalu membuat Raven tersipu sendiri. Menjadi duda bertahun-tahun, membuatnya kaku akan hal-hal manis seperti ini.

"Terus gimana sayang?"

"Gendong aku dong!" Ujarnya sembari melompat ke punggung Raven, dan pria itu dengan senang hati menggendongnya mengelilingi mall.

"Kalau mau manja begini pas di atas ranjang dong! Giliran di atas ranjang malu-malu!" Ledek Raven sambil mencubit pantat wanita yang sedang ia gendong.

"Eh mas duda nggak sadar diri. Diatas ranjang aja liar banget. Giliran disini malu-malu. Dasar duda mesum!"

"Sudah sewajarnya dong sayang! Aku kan duda, dapat belaian dari mana coba, kalau bukan dari kamu?"

Sambil tertawa, Celina menjewer telinga Raven lalu menjitak kepalanya kencang. Ia sungguh kesal sekali dengan ucapan mesum Raven. Selalu saja membuat pipinya merah dan memanas.

"Mau kemana lagi princess?"

Edit dengan WPS Office

"Katanya fitting baju pengantin? Pokoknya aku nggak mau tau! Aku mau pake gaun Cinderella warna biru yang ngembang gitu bawahnya! Terus kamu harus pake kostum pangeran warna biru. Darren juga harus pakai kostum pangeran kecil warna biru. Ehmmm pasti keren banget pernikahan kita. Iya kan dad?"

"Emang sejak kapan Cinderella nikahan ada pangeran kecilnya?"

"Kan judulnya Prince Duda anak satu and Cinderella!"

"Kamu paling bisa cari alesan. Untung calon suami kamu kaya lho! Kalau nggak bisa stroke mendadak."

"Salah siapa kamu kaya! Lagian kamu sendiri lho yang bilang, kalau kamu sugar daddy aku, calon suami aku, dan aku boleh minta apaaa aja! Aku minta apapun, akan kamu sediakan. Iya kan daddy sayang? Kamu ngomong gitu kan? Lupa?"

Raven tertawa sambil kembali mencubit lebih kencang pantat wanita yang di gendongnya tersebut. Ia mencium pipi Celina sekilas, lalu membawanya masuk ke sebuah butik paling terkenal se Indonesia.

Raven senang melihat Celina terus tersenyum. Setelah semua perkara Lydia selesai, sepertinya Celina selalu terlihat ceria setiap harinya. Terlebih, sekarang ia bisa bermanja-manja ria dengan ibu kandungnya. Bukan hanya ibu kandungnya, tetapi juga calon suaminya.

"Raven! Kamu ngapain sih, kaya anak kecil gini! Kamu serius mau nikah sama wanita itu?" Ujar Gisell yang tiba-tiba saja datang entah dari mana. Ia kesal ketika melihat Raven mencoba kostum pernikahannya ala pangeran.

"Gisell? Ngapain lagi sih, kamu gangguin aku terus! Ngapain? Udah deh mendingan kamu pergi, kamu support suami kamu yang lagi bangkrut. Cukup aku dan Darren aja yang kamu tinggal pas lagi terpuruk."

"Raven, aku ini ibu dari anak kita!"

"Ibu? Ibu yang udah ninggalin anaknya ketika dia kecil cuman gara-gara bapaknya bangkrut? Udah deh! Kamu pergi aja. Aku muak!"

"Sayang, aku cantik...." Omongan Celina langsung terputus begitu melihat Gisell sedang bersama Raven. Ia kesal dan tidak suka. Seketika ia langsung nemplok memeluk Raven sambil memandang horor ke arah mantan istri calon suaminya tersebut.

Edit dengan WPS Office

"Ngapain dia disini? Kamu undang dia?"

"Nggak penting."

"Aku cantik?"

"Selalu cantik." Ujar Raven sambil menarik ujung hidungnya.

Gisell langsung pergi tanpa pamit. Jika boleh jujur sekarang ia menyesal. Raven dulu sangat mencintainya meski mereka di jodohkan. Bahkan ketika bangkrut, pria itu berusaha bangkit demi dia. Dan Gisell menyesal telah mengkhianatinya, serta meninggalkan anaknya begitu saja. Jikasaja ia setia, hidupnya pasti sangat bahagia bersama Raven sekarang. Tapi ia tahu, semua itu sudah terlambat. Bahkan anak kandungnya tidak pernah mau bertemu dengannya.

Setelah kepergian Gisell, Celina menatap Raven horor. Ia mencubit perutnya, lalu memplintirnya dengan gemas.

"Genit!"

"Siapa yang genit sih?"

"Kamu lah! Jangan tatap cewek lain seperti itu, aku nggak suka!"

Raven kembali menarik ujung hidung Celina, lalu menciumnya singkat. Raven lalu membawa Celina ke sebuah kaca besar yang ada di butik tersebut, lalu memeluknya dari belakang.

"Kamu lihat kan? Kita udah mau nikah?"

"Hmmm."

"Jangan cemburu sama mantan istri aku. Dia itu cuman mantan, sedangkan kamu masa depan aku."

Celina tersenyum menatap dudanya memakai kostum pangeran. Sungguh terlihat sangat tampan. Celina heran, kenapa Raven mau menikah dengannya. Dirinya bahkan tidak ada apa-apanya.

Tapi berhubung Raven sendiri yang sudah memilihnya, Celina tidak akan melepaskannya sampai kapanpun. Celina tidak akan segan mencabik wajah wanita yang suka kegenitan kepada suaminya kelak. Ia tidak akan pernah mengalah.

Edit dengan WPS Office

"Ingat ini Raven sayang!Jika kamu berani selingkuh, aku tidak akan segan menguliti wanita itu. Aku juga akan memotong Raven junior sampai tak bersisa." Ancamnya.

"Sama! Kalau kamu berani selingkuh, pria itu bakal di makan hiu. Aku akan membuatnya hilang di telan bumi." Balas Raven sambil mengecup bibirnya, namun dengan tatapan paling serius.

Part 16

"Aku pengen kamu hancurkan mereka berdua. Buat mereka pisah."

"Tapi kenapa? Kamu mau apa?" Ujar Caren dengan tatapan takutnya. Pria itu terlalu menyeramkan untuk di pandang. Apa pria itu menyukai Celina? Batin Caren sambil menelan ludah.

"Kamu menyukai Celina?" Tanya Caren takut-takut.

"Bukan."

"Lalu?"

"Aku menyukai Raven." Ujarnya sambil memasang wajah melas. Seketika tubuh yang tadinya gagah, menjadi gemulai sekali.

Caren mengumpat dalam hati. What? Jadi pria gagah dan tampan itu gay? Caren ingin tertawa. Ia pikir pria itu benar-benar perkasa. Tapi... ahhh penampilan memang tidak bisa dijadikan pedoman untuk mencari pasangan hidup.

Sejujurnya ia sudah tidak peduli lagi dengan hubungan Raven dan Celina. Ia ingin berubah, ia ingin bekerja dan mengumpulkan uangnya sendiri agar bisa membahagiakan ibunya nanti. Ia sadar, bahwa perbuatannya selama ini salah. Dan ia rasa, ia tidak ingin mengulanginya.

"Aku tidak bisa membantumu, Julius."

"Yakin?"

Edit dengan WPS Office

"Iya... aku tidak mau jadi jahat lagi. Aku trauma melihat ibuku di bawa polisi. Maaf, tapi bolehkah kamu memberiku pekerjaan? Ya ya ya.... jangan usir aku. Aku akan pergi setelah dapat uang yang cukup. Lagian kamu pria, mana mungkin kamu menyukai pria kan? Kamu juga harus taubat!" Jelas Caren panjang lebar. Pria itu mengerutkan keningnya kesal.

"Taubat?" Bentaknya kesal.

"I-iya." Cicitnya takut-takut.

Julius hanya mendengus kesal. Ia tersenyum penuh arti, lalu menghampiri Caren. Tangannya terulur untuk memutar tubuh ramping gadis itu. Caren tidak marah.Toh, Julius gay.

Toh dirinya juga sudah kotor. Untuk apa lagi mempertahankan harga dirinya? Mungkin ini karmanya.

"Tubuh kamu pas buat jadi asisten pribadiku! Mulai besok, kamu kerja jadi asistenku saja. Gimana?" Ujarnya dengan nada yang begitu lembut. Persis seperti perempuan.

Caren melotot sambil mengangguk girang. Ia melompat-lompat, lalu memeluk Julius erat. Ia tidak peduli lagi Julius mau berkata apa. Toh Julius gay. Mana mungkin kan, pria itu bernafsu?"

"Heh, jangan peluk-peluk! Jaga jarak! Aku nggak sudi di peluk perempuan."

"Maaf, aku terlalu senang! Apa yang harus aku kerjakan sekarang, pak Julius?"

"Siapkan makan malam. Dan ajari aku taubat. Bagaimana?"

"Ahhh siap. Aku akan mengajarimu menjadi pria sejati-jatinya! Tapi gajiku double kan?"

"Ehmmm, oke. Untuk pertama kali percobaan, bagaimana kalau kamu membuatnya bangun? Selama ini hanya pria yang dapat membangunkannya." Ujar Julius polos, sambil menunjuk kejantanannya. Caren menelan ludahnya sambil tersenyum masam. Mana mungkin dia melakukan itu?

***

Edit dengan WPS Office

"Kamu mencemaskan Caren?" Tanya Raven sambil memeluk wanita yang sedang merebah di atas tubuhnya.

"Apa temanmu bisa di percaya?"

"Julius itu polos! Dia nggak pernah dekat dengan wanita. Ya siapa tau mereka jodoh! Lagian kata Julius, Caren menolak untuk berbuat jahat. Kalau dia terima, mungkin aku dan Julius akan membatalkan bantuan ini."

"Jadi Caren menolak?"

"Terus kabar bahagianya, Julius mau menampung Caren di rumahnya. Sepertinya dia tertarik. Karena sebelumnya, aku suruh Julius antar Caren ke apartemen yang aku belikan. Tapi sekarang lihatlah, pria itu menahan Caren disana. Julius bukan tipe orang yang suka bermain wanita lho! Dekat dengan sekretarisnya saja dia grogi." Ujar Raven menjelaskan.

"Syukurlah. Meski dia jahat, dia tetep adik kecil aku. Aku sangat menyayanginya Raven."

"Kamu memang manis dan berhati baik. Aku jadi ingin segera memajukan pernikahan!" Ujar Raven sambil menaikkan kaos yang Celina kenakan.

"Dasar genit."

Disaat keduanya akan melakukan sesuatu yang hot disana, tiba-tiba suara seorang wanita mengusik keduanya lebih dulu. Siapa lagi kalau bukan Gisell?

"Raven!" Teriaknya dari luar sana.

"Tuh, mantan kamu datang lagi. Nyebelin banget sih?" Sinis Celina.

"Aku juga lelah.".

"Apalagi kali ini?"

Keduanya terpaksa keluar menemui Gisell. Bahkan Darren ikut terbangun karena teriakan itu. Alhasil, pria kecil itu langsung nemplok di gendongan Celina.

Gisell menatap tak suka anaknya begitu manja di gendongan Celina. Ia mencoba menarik Darren dari gendongannya, lalu mendorong Celina dengan kencang.

Edit dengan WPS Office

"Aku akan bawa anakku." Teriak Gisell tegas.

"Jangan bawa Darren!" Balas Celina tak mau kalah. Ia mencoba menarik Darren kembali, namun Gisell menahannya.

"Aku mau ikut mommy Celina! Aku nggak mau ikut Mom Gisell!" Isaknya yang tak di hiraukan oleh Gisella.

"Kamu apa-apaan sih Gisell? Kembalikan Darren. Kamu mau apa sebenarnya? Uang? Aku bakal kasih berapapun yang kamu mau. Tapi jangan ganggu kami lagi!"

"Aku hamil. Kamu harus tanggung jawab ya!"

"Apa maksudnya?" Sahut Celina sinis.

"Kamu tanya Raven aja. Kamu tanya dia, apa yang sudah terjadi!"

"Kamu gila Gisell?" Ketus Raven tak mau kalah.

"Bukankah kita baru saja bercinta di kantor tadi malam?" Ujarnya dengan nada menggoda.

"Omong kosong! Pergilah, atau aku akan memukulmu!"

Disaat tangan Raven terulur untuk memukul Gisell, tiba-tiba Darren menatap ayahnya tajam.

"Dad kenapa memukul mom? Apa itu alasan mom pergi?" Tanya Darren sambil memasang wajah sedih. Gisell tersenyum karena rencananya berhasil. Sedangkan Raven dan Celina saling pandang dengan tatapan kesal. Jadi Gisell menjebak keduanya? Supaya mendapat perhatian Darren?

***

Edit dengan WPS Office

Part 17

Celina menangis sesenggukan karena Darren pergi bersama Gisella. Memang Darren bukan anaknya, tapi rasanya, ia sangat terpukul ketika anak itu pergi. Bahkan anak itu sempat mencebik kesal kepadanya. Apa Darren akan membencinya setelah ini?

Raven menghampiri Celina dalam diam. Ia tahu kekhawatiran Celina. Tapi ia juga tahu, putranya sangat pintar. Putranya sangat pintar untuk memahami situasi. Dan ia yakin, Darren tidak akan lama untuk marah seperti itu.

"Kalau Darren masih nggak mau pulang, kita batalin aja nikahan kita lusa!" Ujar Celina sambil menepis pelukan Raven yang baru saja mendarat di tubuhnya.

"Jangan batalin pernikahan sayang! Aku yakin Darren bakal kembali lagi sama kita. Okey? Mana tahan dia sama Gisella? Aku tahu wanita itu tidak pernah benar-benar menyayangi Darren."

"Apa dia makan dengan baik Rav? Kita udah 2 hari jemput dia, dan Darren nggak pernah mau keluar!"

"Aku tahu kamu khawatir, tapi semua pasti baik-baik aja."

"Atau kamu kembali aja sama Gisella. Kalau Darren emang butuh ibu kandungnya, kembalilah. Aku nggak apa Raven.Yang penting Darren bahagia."

"Kenapa kamu ngomong gini?'

"Kenyataannya emang gitu kan? Darren. Butuh ibunya. Dan aku siapa? Aku hanya sugar babymu."

"Kamu calon ibunya. Kamu calon istriku, okey? Pernikahan kita nggak akan batal. Kita bujuk Darren bersama-sama. Kita hadapi susah senang ini bersama. Aku tahu, Darren cukup pintar untuk mengetahui siapa yang tulus."

Celina hanya mengangguk, lalu menghambur ke pelukan Raven. Entah kenapa emosinya jadi tak menentu. Ia juga lebih sensitif sekarang. Ia lebih perasa. Apa sedang ada tamu bulanan? Celina rasa tidak.

"Raven kepalaku pusing! Kamu pake parfum apa sih? Bau banget!"

Edit dengan WPS Office

"Aku pake yang biasa, kenapa? Kamu nggak suka?"

"BAU! Buka kaos kamu!"

Raven tercengang melihat calon istrinya marah-marah, lalu membuka kaosnya sendiri. Setelah Raven shirtless, Celina mengendus tubuh Raven. Mengendus keteknya, lalu menenggelamkan wajahnya disana dengan nyaman.

"Nah, kamu jangan pakai parfum lagi. Lebih wangi begini." Ujarnya masih dengan menyium wangi ketek dan tubuh Raven dengan lekat.

Raven tersenyum dengan tingkah Celina. Ada apa gerangan? Apa Celina kesurupan? Bahkan dia belum mandi sedari pagi. Dan wanita itu tengah mengendus keteknya yang katanya wangi.

"Raven, aku pengen makan soup kambing. Aku pengen makan sate kambing, terus kulit kambing, kepala kalau perlu. Entah kenapa aku pengen makan kambing."

Raven kembali mengernyitkan alisnya. Ia menyentuh dahi Celina yang tak panas, lalu mencubit pipinya. Barangkali Celina ngelindur, atau kesurupan.

"Sayang, kamu kenapa sih?"

"Kamu nggak mau beliin?"

"Ya udah ayo. Aku ganti baju dulu."

"Siapa yang bilang kamu pake baju, begini saja! Aku pengen cium ketek kamu."

"Sayang, kamu lagi ngidam apa gimana sih? Kamu nggak kesurupan kan?"

Celina mengingat-ingat kapan terakhir ia menstruasi. Dan ya, itu sudah 2 bulan lalu. Sejak pertama kali ia dan Raven melakukan itu. Sejak pertama kali Raven mencumbunya berjam-jam hingga pagi.

"Raven, aku terakhir mens 2 bulan lalu masa?"

"Jadi, Raven junior berhasil menciptakan bibit unggulnya?" Ujar Raven sambil mengusap perut Celina dengan wajah sumringah. Celina menunduk malu-malu, lalu mengangguk.

"Kita ke dokter ya?"

Edit dengan WPS Office

"Kita makan kambing dulu!"

"Ya udah beli sate dulu yuk."

"Aku mau kepala kambing! Aku pengen banget, gimana ini?" Cicit Celina manja, dan terlihat serius.

"Pengen banget?"

"Iya." Cicitnya lagi manja, sambil mengendus keteknya Raven hingga membuat pria itu tertawa.

"Baiklah, kita cari kepala kambing. Ngidammu anti-mainstream banget ya?"

"Kamu nggak mau gitu? Giliran Gisella dulu pasti kamu turutin. Iya kan?!" Bentak Celina kesal.

"Iya sayangku. Iya! Kita cari soup kepala kambing ya? Sini-sini jangan ngambek." Ujar Raven sambil mengecup bibirnya mesra. "Tapi kita ke dokter dulu."

"Hmmm."

****

Gisella lelah sekali membujuk Darren untuk makan. Anak itu susah sekali di beri tahu. Sangat pemilih.

"Sayang makan ya?" Bujuk Gisella

"Aku nggak suka kacang, aku nggak suka ayam, aku nggak suka wortel! Aku nggak mau makan itu mom!" Isaknya. Sepertinya kebiasaan rewel Darren kambuh lagi. "Kalau mommy Celina ada, dia pasti tau apa yang kusukai." Lanjutnya lagi sambil tersengal.

"Celina terus! Yang lahirin kamu siapa sih? Mau kamu masuk neraka?" Bentaknya tak sabar. Sepertinya Gisella tak cukup sabar menghadapi Darren. Dan karena bentakannya, pria kecil itu menangis dengan lebih kencang sambil memanggil nama Celina. Celina tak pernah membentaknya jika ia rewel. Celina juga tahu apa yang ia sukai.

"Mom Gisell emang jahat! Jahat! Aku benci sama mom! Ternyata papa benar, mom tidak sayang sama Darren!" Darren terus meraung.

Edit dengan WPS Office

"Mom sayang sama Darren, tapi Darren juga nggak boleh nakal. Makan yang bener! Cepetan, jangan rewel."

Gisella memaksa Darren untuk makan. Menyuapinya tak sabaran, lalu mengantarnya kekamar. Ia membiarkan Darren tidur sendirian, lalu meninggalkannya pergi ke club untuk menghilangkan penat.

Ternyata mengurus anak tak semudah yang Gisella kira. Ia benci anak-anak, dan akan selalu seperti itu. Ia tidak peduli lagi dengan Raven. Ia akan cari pria lain aja yang lebih kaya, Gisella malas jika harus mengurus Darren nantinya. Dan rencananya, besok Gisella akan memulangkannya.

Sedangkan Darren di rumah Gisella terus menangis dan mencoba keluar dari rumah melalui pintu belakang. Ia terus menangis memanggil ayahnya, dan Celina.

Darren juga berjalan entah kemana. Yang pasti, ia sedang berada di jalanan sekarang ini. Mengintari rumah-rumah orang tak di kenal di daerah kompleks perumahan elit tersebut.

Dan disaat ia hampir pinsan karena kelelahan, tiba-tiba seseorang lebih dulu mencengkramnya.

"Lho, Darren? Kok kamu bisa disini sendirian?" Ujar Caren panik, sambil menggendong Darren masuk ke dalam rumah Julius. Padahal niat ia keluar rumah hanya ingin membuang sampah. Tapi siapa sangka, ia bertemu Daren disana.

Julius terkejut melihat putra sahabatnya di gendong Caren. Pria kecil itu terlihat kelelahan dan tertidur dengan pulas. Matanya bengkak, dan tubuhnya sedikit lemas. Melihat hal itu, akhirnya Julius memilih menghubungi Raven supaya menjemput anaknya.

"Baringkan di ranjang."

"Kamu mau apain Daren? Jangan sodomi ya!"

Julius memandangi Caren tajam. Wanita itu benar-benar terlihat serius sekali melindungi Darren. Apa dirinya terlihat serendah itu? Pikirnya.

"Baringkan!" Bentak Julius, dan Caren akhirnya mengalah. Julius menariknya keluar dari kamar, lalu menindihnya di atas sofa.

Edit dengan WPS Office

"Katakan, bagaimana agar aku bisa mempunyai anak yang lucu seperti itu. Katanya kamu mau mengajariku menjadi pria sejati? Udah seminggu kamu disini, dan kamu nggak lakukan apapun." Ujar Julius sambil tersenyum menggoda. Caren hanya diam sambil menelan ludah banyak-banyak.

"Ayo buat dia berdiri. Kan kamu yang setuju? Kamu udah ttd kontrak loh! Kamu mau di penjara?" Caren menggeleng.

Julius tersentak di saat Caren benar-benar menyentuh kejantanannya. Mengurutnya dengan lembut dari balik celana. Padahal selama ini ia hanya main-main saja. Kontrak itu juga hanya tentang menjadi asisten pribadi, tidak lebih. Ia hanya ingin menakuti-nakuti Caren dan.... coba-coba.

Dan wanita ini benar-benar percaya dia gay. Ini gara-gara grogi sialannya jika berdekatan dengan wanita. Haruskah ia melepas perjakanya sekarang?

Harusnya ia berkata menyukai Celina kemarin. Sesuai permintaan Raven. Tapi entah kenapa, ia malah berpura-pura menyukai Raven dan berkata bahwa dirinya gay. Memalukan.

"Ahhh..." Lenguhnya.

"Wah aku berhasil! Punyamu berdiri! Benar-benar hebat! Seroang gay bisa berdiri ketika di sentuh wanita?" Ujar Caren tak percaya.

"Sekarang aku butuh sesuatu untuk menidurkannya." Balas Julius dengan senyum smirknya.

"A-apa? Kamu butuh pria? Haruskah aku memanggil pak satpam? Aku tidak tau urusan junior sama junior. Itu terlalu mengerikan." Ujar Caren dan Julius mengeram frustasi.

Ia bangkit dari sofa itu, lalu menuju kamar untuk menuntaskan hasratnya sendiri. Sepertinya ia belum siap untuk melepas perjakanya sekarang.

****

Edit dengan WPS Office

Part 18

"Darren nggak mau makan, dia terus panggil nama kamu." Ujar Caren canggung. Setelah hari itu, rasanya ia malu sekali jika bertemu Celina. Selama ini ia dan ibunya sudah terlalu jahat. Dan rasanya, ia tak pantas untuk di maafkan. Bahkan meski ia berlutut sekalipun.

"Apa kamu juga makan dengan baik disini?" Tanya Celina dengan air mata yang bercucuran.

Selama ini Caren memang jahat padanya. Tapi Caren juga hanya anak remaja. Ia hanya anak 18 tahun yang sudah di atur ibunya sejak kecil. Biar bagaimanapun ketika ayahnya masih hidup, mereka pernah saling menyayangi. Meski setelah itu adik kecilnya itu di butakan oleh kekuasaan.

"Kuliah kamu gimana?"

"Aku akan cari kerja dulu. Mungkin aku akan cuti."

"Nggak, kakak akan bayarin kuliah kamu. Kamu harus tetap lanjut ya? Kamu nyaman tinggal dengan Julius?"

Tak ingin merepotkan Celina lagi, akhirnya Caren mengangguk saja. Lagian Julius juga tidak pernah menyiksanya. Julius memberinya pekerjaan sebagai asisten, juga pekerjaan nyleneh itu. Tapi ia harus tetap bersyukur bukan? Setidaknya ia memiliki tempat tinggal dan pekerjaan.

"Aku nggak lanjut kuliah dulu kak, dan aku nyaman kok disini. Kak Julius baik." Ujar Caren sambil mencoba tersenyum semanis mungkin.

"Bener?"

"Kakak jangan khawatir. Berbahagialah, maaf selama ini aku dan mama selalu bersikap buruk."

Edit dengan WPS Office

"Jangan bahas masa lalu lagi. Pokoknya kalau ada sesuatu, jangan sungkan hubungi kakak." Ujar Celina sambil menarik Caren ke dalam pelukannya.

Detik berikutnya, Celina mengangkat tubuh putranya yang telah terlalap, lalu menggendongnya keluar menyusul Raven.

Raven menyambutnya dengan pelukan. Ia sungguh ingin sekali memarahi Gisella, tapi ia malas. Mengingat 3 hari lagi pernikahannya, ia lebih memilih menjaga emosinya. Agar wajahnya tidak nampak keriput. Ia tidak mau di bilang kakaknya Celina, karena terlihat tua. Calon istrinya terlampau cantik dan imut. Masih muda juga. Maka dari itu, ia harus ekstra jaga badan.

"Mommy Celina, jangan tinggalin Darren lagi." Bisik Darren pelan, sambil merebahkan kepala di pundak ibu sambungnya tersebut.

"Nggak akan sayang." Balas Celina sambil menciumnya dengan lembut.

"Apa nggak sebaiknya kamu kasih pelajaran ke Gisell? Nggak tau malu." Tanya Julius menyarankan.

"Pengennya sih gitu, tapi yaudahlah. Kalau abis ini dia berulah lagi, habis dia sama aku."

Julius hanya tersenyum sambil menepuk pundak Raven, sahabatnya. Jangan tanya tatapan geli Caren saat ini. Ia bahkan tidak bisa membayangkan, bagaimana junior dengan junior itu beradu.

"Ada apa?" Tanya Julius membangunkan Caren dari lamunannya. Bahkan Caren tidak sadar jika semua orang telah pergi, hanya menyisakan dirinya dan Julius saja.

"Nggak ada."

"Mau ajarin aku lagi?" Goda Julius yang hanya di hadiahi tatapan tajam oleh Caren.

***

Edit dengan WPS Office

"Mom, apa mom sayang sama Darren? Nanti kalau adik Darren lahir, mom tetep sayang sama Darren kan?" Ujar Darren polos sambil mengunyah tumis brokoli daging kesukaannya. Karena ia tidak makan dengan cukup baik di tempat Gisell, membuatnya melahab makannya dengan begitu banyak di rumah.

"Iya dong! Darren tetep putra mama yang paling mama sayang." Ujar Celina seraya menciumnya.

"Mama aja yang di tanya? Papa enggak?" Goda Raven yang sedari tadi dia abaikan oleh putra dan juga kekasihnya.

"Aku maunya mommy Celina aja." Ujarnya sombong.

"Mentang-mentang udah punya mommy ya, sombong banget!"

Raven menarik hidung anaknya dengan gemas, lalu memeluk putra kesayangannya dengan erat. Mereka benar-benar terlihat seperti keluarga bahagia.

Ya meski bayang-bayang Gisell sang mantan istri lagi-lagi muncul di hadapan mereka. Entah kapan dan darimana datangnya, tapi Gisell sudah ada di hadapan mereka saat ini.

"Astaga, kamu lagi! Mau apa lagi sih Gisella!" Tanya Raven kesal.

"Kenapa tidak bilang kalau mau jemput Darren? Aku pikir dia ilang!"

"Emang dia hampir ilang! Dia kabur ke jalanan! Kamu kemana aja? Dia juga kelaparan, kamu nggak kasih dia makan? Sebagai ibu kok tega sih kamu begini? Dia lahir dari rahim kamu Gisell!"

Gisella meneteskan air mata, lalu berjongkok memeluk Raven kecil yang manyun dan terdiam. "Aku pikir kamu hilang sayang!" Isaknya.

Namun tak lama setelah Gisell melepas pelukannya, anak itu langsung berlabuh ke pelukan Celina dengan raut takutnya.

Raven adalah Raven, anak kecil yang terpaksa harus menjadi dewasa karena keegoisan orangtuanya.

Terlebih ketika ayahnya bangkrut, ia harus ikut kekantor setiap hari. Mandi sendiri, makan sendiri, dan harus mencoba mengerti posisi ayahnya.

Edit dengan WPS Office

Gisell juga tidak peduli. Wanita itu selalu pergi pagi pulang malam. Dan tak lama, wanita itu malah meminta cerai, serta meninggalkan anak suaminya bersama pria lain.

Maka dari itulah ketika sosok Celina datang di kehidupannya, ia merasa senang. Celina selalu sabar menyuapinya makan meski ia rewel. Celina selalu memeluknya ketika ia menangis. Hal itu membuatnya merasakan sosok ibu hadir di kehidupannya.

"Maafkan aku, aku bersalah. Jagalah anakku dengan baik Celina." Ujar Gisell sambil berlalu pergi. Sepertinya dia benar-benar menyesal. Padahal kemarin, adalah pertama kali Darren bersedia ikut dengannya. Pertama kali Darren membelanya, dan memilihnya. Tapi yang ia lakukan malah menyia-nyiakannya.

***

Part 19

"Kak Darren antar aku aja!"

"Nggak, aku aja! Pokoknya dia kakakku!"

"Kakakku!"

Kedua anak kembar perempuan itu terus berebut meminta diantar kakak tampannya kesekolah. Rutinitasnya setiap hari selalu seperti itu. Bertengkar dan bertengkar, serta merebutkan segala sesuatu. Termasuk baju, tv, kamar, dan juga kakak laki-lakinya.

Darren yang jadi bahan rebutan adiknya yang masih SMP, hanya tersenyum manis sembari merangkul keduanya.

"Heh, kakak antar kalian berdua deh. Jangan berebut lagi!"

"Tapi kakak kan bawa motor!" Ujar Keysha dengan wajah cemberutnya.

Kayla juga tak kalah cemberut, ia langsung memeluk lengan kokoh kakaknya, seakan tak mau jika saudara kembarnya ikut memilikinya. "Pokoknya aku aja! Keysha kan bisa sama papa!" Ketusnya.

Edit dengan WPS Office

Raven dan Celina hanya saling pandang dan menggeleng melihat tingkah putra-putrinya yang terus ramai setiap akan sarapan.

Sudah 14 tahun mereka menikah. Dan keadaan rumah selalu ribut dan ramai. Tapi entah kenapa hal itu justru membuat Celina dan Raven senang. Rumah menjadi begitu ramai, dan tak membosankan.

"Sudah papa aja yang antar, kakak harus kuliah."

"Nggak mau! Papa jelek!" Ujar Keysha dan Kayla secara bersamaan.

"Kalian berdua ini! Kalau papa jelek, mana mungkin kalian cantik-cantik seperti ini? Mommy kalian saja dulu sangat tergila-gila sama papa."

Mendengar hal itu Celina langsung menjewer telinga Raven. Ia menatap Raven tajam. Tergila-gila? No! Raven lah yang tergila-gila!

"Enak aja, kamu yang maksa-maksa!" Protes Celina tak terima.

"Kamu nggak ingat? Waktu hamil Keysha sama Kayla kamu ciumin ketek aku mulu? Darren saksinya." Ujar Raven yang membuat Celina cemberut.

Melihat hal itu, Darren tersenyum ke arah ibunya. Ia memeluk ibunya dengan erat dari arah belakang. "Mama ngaku aja, Darren saksinya kok." Usil Darren dengan tawanya.

"Mama nggak mau masak ya! Kalian masak sendiri sana! Enak aja mama, orang papa kamu yang ngejar-ngejar!"

Celina pun pergi dari meja makan dengan langkah kesal. Raven dan anak-anaknya hanya terbengong melihat ibunya benar-benar marah. Padahal niat hati hanya ingin bercanda saja untuk meramaikan pagi.

"Papa harus samperin mama deh, kalau mama nggak masak, Kayla makan apa?"

"Bener pa, samperin mama. Biar Kayla dan Keysha Darren yang antar. Darren bawa mobil hari ini. Khusus buat adik-adikku yang teramat cantik ini."

"Yeeeyyy..!!!" Teriak kedua adiknya secara bersamaan.

"Kalian curang! Giliran mommy kalian marah, papa yang di tumbalin!" Ujarnya kesal.

Edit dengan WPS Office

****

Raven akhirnya menghampiri Celina yang terus merajuk di kamarnya. Biasanya jika istrinya gampang marah seperti ini, pasti sedang ada tamu bulanan.

Sayang..."

"Apa?" Ketusnya.

"Iya-iya, aku yang ngejar kamu. Aku yang tergila-gila, bahkan sampai hari ini."

Celina masih diam, hingga Raven memeluknya dari belakang. Mencium pundaknya dengan lembut, lalu beralih ke pipi chubby istrinya.

"Jangan marah..."

"Ya abis kamu mancing-mancing aku! Udah tau emosi aku lagi nggak stabil!"

"Iya maafin aku."

"Hmmm."

Ketika Celina kembali tersenyum, Raven langsung mengecup pipinya, sambil mengajak mata Celina untuk menatap foto pernikahan ala Cinderella mereka 14 tahun lalu.

Jika diingat-ingat sangat lucu sekali. Semua orang memakai kostum princess dan pangeran. Pernikahan mereka seperti pernikahan kerajaan jaman dahulu.

"Nggak nyangka ya, udah 14 tahun."

"Hmmm."

"Sekarang umur kita nambah. Aku udah 49, sedangkan kamu masih 34. Kamu nggak akan ninggalin aku kan, meski aku udah jelek? Aku udah keriput, terus.... aku nggak mampu lagi begitu-begitu."

Celina tertawa sambil memutar badannya ke arah Raven. Ia memegang wajah suaminya, lalu mengecup bibirnya.

"Aku nggak akan ninggalin kamu."

"Bener? Meski aku jelek?"

Edit dengan WPS Office

"Kamu akan selalu tampan di mata aku. Kamu selalu Raven yang tampan dan aku cintai. Kita akan terus bersama sampai tua, dan sampai ajal menjemput nanti."

"I love you so much baby!"

"Tapi sekarang, kamu masih mampu begitu-begitu kan?" Goda Celina sambil menyenggol milik Raven.

"Mau berapa ronde?" Balas Raven sambil membuka resleting gaun santai yang Celina kenakan.

"Sepanjang hari ini berjalan..."

Keduanya saling memagut, bertaut lidah, serta saling membuka baju masing-masing. Raven memutar lagu romantis untuk menemani aktivitas mereka itu.

Mereka menari, berdansa, menikmati irama lagu, hingga tubuh mereka bergerak untuk saling menindih di atas ranjang.

"Selamanya kita akan seperti ini kan?"

"Tentu saja Raven, selalu."

Celina pun menutup mata ketika Raven berhasil memasukinya. Memberinya tekanan tekanan yang begitu memabukkan, serta hujaman yang bergerak pelan.

"Ahhh Ven...." Lirih Celina sambil mencengkram punggung suaminya erat.

Raven hanya tersenyum sambil terus mempercepat hujamannya. Mengocok miliknya dengan cepat... serta menikmati sepanjang hari itu dengan aktivitas panas.

The End.

Edit dengan WPS Office

Coming Soon!

Sequel Caren and Julius

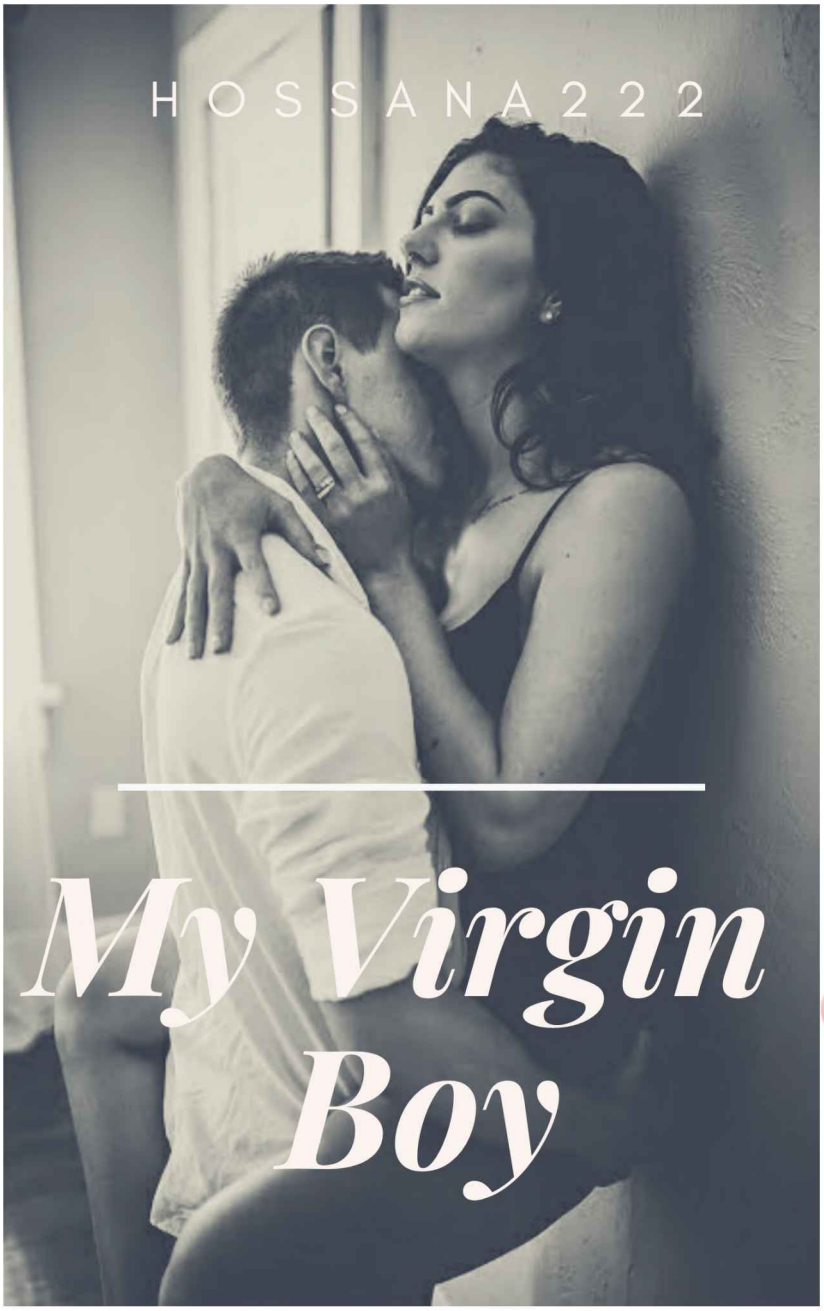

Edit dengan WPS Office